

**PERANAN GURU DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI
MELALUI METODE BERCERITA DI TAMAN KANAK-KANAK
SRIWIJAYA WAY DADI SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019**

**PERANAN GURU DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI
MELALUI METODE BERCERITA DI TAMAN KANAK-KANAK
SRIWIJAYA WAY DADI SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Pembimbing Akademik I : Dr. Hj. Nilawati Tajuddin, M.Si
Pembimbing Akademik II : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019**

ABSTRAK

PERANAN GURU DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA DI KANAK-KANAK SRIWIJAYA WAY DADI SUKARAME BANDAR LAMPUNG

Oleh

Ayu Septiani

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Tidak hanya berkaitan benar salah tetapi bagaimana penanaman kebiasaan tentang berperilaku jujur, disiplin, mandiri, kerja sama dan bertanggung jawab yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Metode bercerita adalah pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan cara menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang rekaan belaka menggunakan alat atau tanpa alat. Maka permasalahan yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita di Taman-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah 1 guru dan 25 peserta didik. Alat pengumpulan data yang peneliti

gunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan reduksi, display dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian dapat penulis simpulkan bahwa peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita di Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung, Dimana peranan guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator dapat membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita dengan memperhatikan langkah-langkah dan indikator pencapaian yang sesuai dengan perkembangan karakter anak usia dini yaitu: menetapkan tujuan dan tema untuk kegiatan bercerita, guru menyiapkan semua peralatan dan bahan yang diperlukan sesuai dengan rencana, sebelum mulai bercerita mengatur tempat duduk anak terlebih dahulu, pembukaan kegiatan bercerita, guru menetapkan teknik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak, guru mengajukan pertanyaan pada akhir kegiatan bercerita. Dari 25 anak terdapat 17 anak dengan presentase 68% kondisi anak yang sudah mulai berkembang.

Kata Kunci: Peranan Guru, Membangun Karakter, Metode Bercerita

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar. (QS. Al-Ahzab: 70).*¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia, “Al-Qur’an Terjemahan” (Jawa Barat: CV. Penerbit Dipenogoro, 2006), h. 336

PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kupersembahkan karya yang sederhana ini sebagai tanda bakti dan cintaku kepada orang yang selalu memberi makna dalam hidupku, terutama untuk:

1. Kedua Orangtua ku. Ayah Slamet Riyadi dan Ibu Parinem yang sangat aku sayangi terimakasih atas segala jerih payah dan perjuangan dalam membesarkan saya hingga saya bisa menggapai sarjana saat ini.
2. Saudara-saudaraku, Dwi Edi Saputra, Tri Yuli Susanti, Pariyah, Silvia Rahmawati, Nanang Saputra, Chelsia Dvia Saputri yang sangat aku sayangi yang selalu memberikan do'a dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Keluarga besar ku dan teman-temanku yaitu: Nurjulia Jashinda Akas, Arista Ramayanti, Ayu Septiani (B), Julia Helwanti dan Yantika Putri. Serta teman-teman seperjuanganku kelas C PIAUD 2014 yang selalu menyemangatiku selama aku menulis skripsi ini.
4. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ayu Septiani, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 12 September 1996. Peneliti merupakan putri bungsu dari tiga bersaudara buah hati pasangan Ayahanda Slamet Riyadi dan Parinem.

Sebelum masuk jenjang perguruan tinggi penulis mengawali pendidikan di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung 2001-2001. Kemudian melanjutkan kejenjang sekolah dasar di MIN Sukarame Bandar Lampung 2002-2008. Kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di MTS N2 Bandar Lampung 2008-2011. Lalu melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA Utama 2 Bandar Lampung 2011-2014.

Pada tahun yang sama 2014 peneliti menjadi mahasiswa program S1 reguler Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Selama berkuliah penulis mengikuti kegiatan wajib di jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yaitu kuliah ta'aruf (kulta), proses pembelajaran dari semester 1-6. Pada semester 7 penulis melaksanakan KKN di desa Sidomekar, Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Serta PPL di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung.

Bandar Lampung, Desember 2018

Ayu Septiani

1411070129



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, sang pencipta langit dan bumi serta segala isinya yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta kasih sayang Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula sholawat dan salam penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, Nabi yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan yang luar biasa seperti saat ini. Selama proses penulisan skripsi ini, penulis mengalami beberapa hambatan maupun kesulitan yang terkadang membuat penulis berada dititik terlemah dirinya.

Namun adanya doa, restu dari orang tua yang tak pernah putus menjadikan penulis bersemangat untuk melanjutkan penulisan skripsi ini. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Meriyati, M.Pd, dan Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan PIAUD.

3. Dr. Hj. Nilawati Tajuddin, M.Si dan Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Prodi PIAUD yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
5. Ibu Nanik Suharti S.Pd selaku kepala Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung, Guru dan Staf TU beserta Orang tua Wali Murid yang telah memberikan bantuan sehingga terselesainya skripsi ini.
6. Kepada semua pihak yang berjasa membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah memberikan rahmat dan hidayahnya sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Demikian skripsi ini dibuat semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan dapat dipergunakan bagi semua pihak.

Bandar Lampung, April 2018

Penulis

Ayu Septiani

NPM. 1411070129

DAFTAR ISI

Hala

man

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peranan Guru	
1. Pengertian Peranan.....	13
2. Pengertian Guru.....	13
3. Pengertian Peranan Guru	15
B. Membangun Karakter Anak	
1. Pengertian Karakter.....	18
2. Pengertian Pendidikan Karakter	23
3. Tujuan Pendidikan Karakter.....	30
4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	33
5. Faktor Yang Mempengaruhi Anak	38
6. Pengertian Anak Usia Dini	40

C. Metode Bercerita	
1. Pengertian Metode Bercerita	41
2. Manfaat Metode Bercerita	44
3. Tujuan Metode Bercerita	46
4. Teknik-teknik Metode Bercerita	46
5. Langkah-langkah Metode Bercerita	49
6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita	50
D. Peranan Guru dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita.....	52
E. Penelitian Relevan	54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	57
B. Tempat dan Waktu Penelitian	
1. Tempat Penelitian.....	58
2. Waktu Penelitian	58
C. Subjek dan Objek Penelitian	58
D. Sumber Data.....	59
E. Teknik Pengumpulan Data	
1. Observasi	59
2. Wawancara	64
3. Dokumentasi	66
F. Teknik Analisis Data	
1. Reduksi Data.....	67
2. Display Data	68
3. Menarik Kesimpulan.....	68
G. Uji Keabsahan.....	69

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	71
B. Pembahasan.....	84

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	88
B. Rekomendasi	89
C. Penutup	89

DAFTAR PUSTAKA.....	91
----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kisi-kisi Observasi Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita.....	61
Tabel 2 : Pedoman Lembar Observasi Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita.....	62
Tabel 3 : Pedoman Lembar Wawancara Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bekerja.....	65
Tabel 4 : Lembar Interview (Wawancara)	66



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Kisi-kisi Observasi Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita.....	96
Lampiran 2	: Hasil Observasi Penerapan Metode Bercerita Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung	97
Lampiran 3	: Hasil Presentase Penelitian Mengenai Metode Bercerita Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Di Taman kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung	100
Lampiran 4	: Pedoman Lembar Wawancara Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita.....	101
Lampiran 5	: Hasil Wawancara Membangun Karakter Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung	102
Lampiran 6	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).....	105
Lampiran 7	: Dokumentasi.....	115
Lampiran 8	: Kartu Konsultasi.....	118
Lampiran 9	: Cover ACC Seminar Proposal.....	119
Lampiran 10	: Surat Pengesahan Seminar Proposal.....	120

Lampiran 11	: Cover ACC Penelitian.....	121
Lampiran 12	: Surat Keterangan Permohonan Penelitian	122
Lampiran 13	: Surat Keterangan Mengadakan Penelitian.....	122



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang dapat membantu individu menyempurnakan perkembangan potensi-potensinya dalam menghadapi kesulitan dan berlaku sepanjang hayat yang mengarah kepada kemajuan diri seseorang. Keberadaan pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia masa lampau, bahkan mungkin juga lebih rendah. Oleh karenanya keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Dikatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri.”² Pada dasarnya pendidikan tidak lain adalah bertujuan untuk membentuk pribadi yang berkualitas, baik secara jasmani maupun rohani.

Pendidikan juga merupakan aspek penting dalam membina dan mengembangkan berbagai potensi karena sasaran atau objek pendidikan tidak hanya aspek akademis saja tetapi pendidikan juga merupakan aspek kepribadian, sosial dan nilai-nilai religious dalam pembentukan manusia

² Lia Rica P dan Dian Eka Priyantoro, ‘Manajemen Pendidikan Karakter AUD’, *Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.1 (2017), h. 31

seutuhnya. Salah satu aspek yang sangat penting di dalam pendidikan adalah seorang guru, guru sangat berperan didalam pendidikan karena guru lah yang menjadi jembatan ilmu untuk siswanya. Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak yang dilakukan di tiga tempat yaitu: keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda, dan ketiganya disebut Sistem Trisentra.³

Pendidikan tidak cukup hanya membuat orang pandai tetapi juga harus mampu menciptakan karakter yang baik dan nilai-nilai luhur dalam dirinya. Karena untuk menggapai kesuksesan tidak cukup hanya bermodalkan kepandaian intelektual saja, kepintaran yang dimiliki oleh seseorang hanya berkontribusi 20% dari keberhasilan seseorang, selebihnya 80% amat ditentukan oleh sederet potensi-potensi yang berkaitan dengan karakter.⁴

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sebagai sumber daya manusia

³ Ni Yoman Sudiani, 'Pendidikan Karakter Melalui Gending Rare Studi Etnografi Pada Anak Usia Dini Di Desa Adat Tenganan Pringsingan, Kabupaten Karang Asem Provinsi Bali', *Pendidikan Anak Usia Dini*, 9.1 (2015), h. 53

⁴ Juwairiah, 'Membentuk Karakter Anak Usia Dini Dengan Mengenalkan Cerita Rakyat Dari Aceh', III (2017), h. 2

⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Bening, 2010).

dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan proses pembelajaran mereka.⁶

Mengacu pada definisi ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting, berguna bagi kemajuan dan perkembangan peserta didik. Usia dini merupakan masa yang tepat untuk membangun pendidikan. Sebab pada masa ini, anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak pada usia dini cenderung belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya.⁷

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting bagi anak terutama membangun karakter. Guru harus berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Dalam tugasnya guru akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya. Membangun karakter anak sejak dini, harapannya agar anak sejak dini memiliki karakter yang baik. Membangun karakter anak dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, informal dan non formal.⁸

Sebuah peradaban akan menurun kualitasnya apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Banyak pakar, filsuf dan orang-orang bijak yang mengatakan bahwa faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus

⁶ Romlah, 'Meningkatkan Kreatifitas Pembelajaran Anak Usia Dini Dengan Bermain', h. 1

⁷ Priyantoro, *Loc.Cit*, h. 32

⁸ Meylan Saleh, 'Peran Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Se-Kecamatan Limboto', *Dosen FIP Universitas Negeri Gorontalo*, 2017.

dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh para orang tua dan pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera.⁹

Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung pada kehidupan sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Defenisi dari *“The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit”*.¹⁰ Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹¹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21 menerangkan bahwa :

h. 1 ⁹ Ratna Mengawangi, *Pendidikan Karakter*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2016),

¹⁰ Muhammad Yusuf, ‘Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai’, *Al-Ulum*, 13 Nomor 1 Juni (2013), h. 3

¹¹ Masnur Muchlich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 84

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*¹²

Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³

Pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan* (Jawa Barat: CV. Penerbit Dipenogoro, 2006), h. 336

¹³ *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional: UU RI No. 20 Th. 2003)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 65

kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Karena karakter sifat alami bagi anak usia dini untuk merespons situasi secara bermoral, harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui pembiasaan untuk berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab dan hormat terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.¹⁵ Sedangkan menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶

Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan karakter dan kualitas pribadi peserta didik. Oleh karena itu guru perlu dengan cermat memilih metode dan media yang tepat dalam pembelajaran. Beberapa metode pendidikan yang lazim dipraktekkan di lingkungan sekolah, antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan, pemberian tugas, bercerita, demonstrasi, sosio drama, dan sebagainya.¹⁷

¹⁴ Nanik Suratmi dan Uun Munhaji, ‘Model Pembelajaran “Unfold Circles” Untuk Membangun Pendidikan Karakter Dan Potensi Anak Di Lembaga PAUD’, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 21 (2015), h. 186

¹⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 3

¹⁶ Muhammad Fadlillah dan Lili Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 21

¹⁷ Dia Widiani Pratama, ‘Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa Dalam Pembelajaran IPS’, 4.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk membangun karakter anak adalah metode bercerita. Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Biasanya cerita yang berkaitan dengan dunia binatang seperti cerita si kancil ataupun yang sejenisnya. Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik taman kanak-kanak. Oleh karena itu, materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya hubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu.

Diperjelas oleh Musfiroh, bercerita adalah salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti atau nilai-nilai karakter. Nilai-nilai itu adalah moral, budi pekerti, kejujuran, kebaikan, kemandirian, keagamaan dan lain-lain, bisa ditanamkan pada anak-anak. Melalui bercerita pula anak-anak dapat belajar mengembangkan imajinasi, mengekspresikan diri, dan dapat memetik hikmah dari cerita tersebut. Bercerita mendorong anak memberi makna bagi proses belajar terutama mengenai empati dan kehadiran cerita membuat anak lebih joy in school dan memiliki kerinduan bersekolah.¹⁸

Berdasarkan hasil Prapenelitian dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung bahwasannya karakter anak belum berkembang secara optimal. Hal

¹⁸ Siti Fadjryana Fitroh and others, 'Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini', *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2 (2015), h. 98

ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang dapat membangun karakter anak usia dini menurut Thomas Lickona, ada 3 komponen penting karakter yang baik antara lain: a. Pengetahuan moral (kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, pengetahuan pribadi), b. Perasaan moral (hati nurani, percaya diri, merasakan penderitaan orang lain atau empati, mencintai kebenaran atau mencintai hal baik, mampu mengontrol diri, rendah hati), c. Sikap atau tindakan moral (kompetensi, keinginan, kebiasaan).¹⁹ Berdasarkan indikator menurut Thomas Lickona nilai-nilai karakter yang ingin diteliti adalah jujur, disiplin., mandiri, kerja sama dan bertanggung jawab.

Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 03 Februari 2018 dapat dilihat dari 6 peserta didik atau (24%) berada pada tahap belum berkembang, 15 peserta didik atau (60%) berada pada tahap mulai berkembang dan peserta didik atau (16%) berada pada tahap berkembang sesuai harapan. Hal ini disebabkan peserta didik masih berperilaku tidak mandiri seperti anak masih ditunggu oleh orang tuanya.²⁰

Pada tanggal 05 Februari 2018 didapatkan anak tidak menjalankan tugas hari libur untuk memotong kuku dan menggosok gigi pada saat berangkat sekolah, ketika anak ditanya oleh guru anak belum bisa jujur karna

h. 85 ¹⁹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013),

²⁰ Hasil Prapenelitian, Pada Tanggal 03 Februari 2018

masih menyembunyikan tangan pada saat diperiksa oleh gurunya. Hal ini dapat dilihat dari 7 peserta didik atau (28%) berada pada tahap belum berkembang, 15 peserta didik atau (60%) berada pada tahap mulai berkembang dan 3 peserta didik atau (12%) berada pada tahap berkembang sesuai harapan.²¹ Selanjutnya pada hari Selasa pada tanggal 06 Februari 2018, didapati anak belum dapat berbagi dan bekerja sama dalam melakukan permainan.²²


Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas yaitu ibu Indri Mulyani pada kelas B1 di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung bahwasannya dalam membangun karakter peserta didik biasanya menggunakan metode bercerita, bernyanyi, pembiasaan dan keteladanan. Metode bercerita merupakan metode yang sering digunakan, namun hanya saja dalam menerapkan metode ini guru kelas mengalami kendala salah satunya masih ada anak kurang tertarik dan merasa bosan. Dalam mengatasi kendala tersebut guru kelas menggunakan alat peraga yang bisa membuat anak berantusias dalam mendengarkan cerita. Selain itu guru pun harus menjadi inspirasi, teladan, motivator, demonstrator dan evaluator. Menurut guru kelas B1 karakter anak masih mulai berkembang, hal ini dapat dilihat bahwa hanya sebagian anak saja yang sudah mulai berkembang.²³

²¹ Hasil Prapenelitian, Pada Tanggal 05 Februari 2018

²² Hasil Prapenelitian, Pada Tanggal 06 Februari 2018

²³ Hasil Wawancara dengan Ibu Indri, Pada Tanggal 6 Februari 2018

Melalui data hasil prapenelitian dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwasannya karakter peserta didik di Taman Kanak-Kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung mulai berkembang, terlihat dari beberapa anak mulai dapat menyelesaikan tugasnya sendiri, anak mulai dapat berkata yang sebenarnya seperti ketika menumpahkan air dilantai, lalu didapatkan anak tidak menjalankan tugas hari libur untuk memotong kuku dan menggosok gigi pada saat berangkat sekolah ketika anak ditanya oleh guru anak mulai bisa jujur pada saat diperiksa oleh gurunya.



Berdasarkan prapenelitian dan wawancara peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan permasalahan diatas yaitu “Peranan Guru Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Karakter anak di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung mulai berkembang.
2. Metode bercerita sudah digunakan dalam membangun karakter.
3. Peranan guru sudah dilakukan dalam membangun karakter anak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, Oleh karena itu, batasan masalahnya adalah “peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukrame Bandar Lampung”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukrame Bandar Lampung?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita di Taman Kanak-Kanak Sriwijaya Way Dadi Sukrame Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

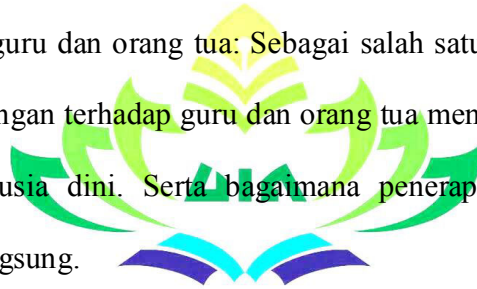
1. Manfaat Secara Teoritis

Meningkatkan pemahaman dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang akan diberikan pada anak Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukrame Bandar Lampung khususnya dalam membangun karakter anak anak usia dini melalui metode bercerita.

2. Manfaat Secara Praktis

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi penulis: Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai membangun karakter pada anak usia dini dengan metode yang menyenangkan yaitu metode bercerita.
- b. Bagi sekolah: Penelitian ini dapat memperbaiki bila ada kekurangan atau kesalahan dalam rencana membangun karakter pada anak usia dini.
- c. Bagi guru dan orang tua: Sebagai salah satu referensi dan menambah pandangan terhadap guru dan orang tua mengenai pendidikan karakter pada usia dini. Serta bagaimana penerapannya saat pembelajaran berlangsung.
- d. Bagi anak: Anak akan mendapatkan pendidikan karakter yang tepat sesuai dengan tahapan dan perkembangannya.



BAB II

PEMBAHASAN

A. Peranan Guru

1. Pengertian Peranan

Menurut Kamisa, peranan adalah sesuatu yang diperbuat dan besar pengaruhnya terhadap suatu peristiwa. Sementara menurut Ahmadi, peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus berbuat dan bersikap dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosial.²⁴

Menurut Poerwadarminta mendefinisikan peranan yaitu suatu yang menjadi bagian atau pegangan pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.²⁵

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa peranan adalah sesuatu perbuatan yang besar pengaruhnya didalam perilaku seseorang yang dibuat untuk menampung hak-hak yang ingin diberikan pada pemakaian tertentu.

²⁴ Agung Suharyanto, 'Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa', *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 2013, h. 194

²⁵ Florentinus Christian Imanuel, 'Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan Kecamatan Muara Badak', *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3.32 (2015), h. 1184-1185

2. Pengertian Guru

Guru adalah seseorang yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seseorang dewasa, jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terbuka, adel dan kasih sayang. Menurut N.E.A (National Education Association) persatuan guru-guru Amerika Serikat, guru adalah semua petugas yang langsung terlibat dalam tugas-tugas kependidikan.²⁶

Pada Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁷ Menurut Raka Joni guru adalah orang yang tahu persis dan kondisi diterapkan kurikulum yang berlaku selain itu, guru bertanggung jawab atas terciptanya hasil belajar yang diinginkan.²⁸

Berdasarkan teori para pakar diatas dapat penulis simpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengavaluasi serta

²⁶ Siti Fatimah, Erfha Nurrahmawati, Eti Hadiati, 'Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Di TK Raudhatul Ulum Kresnomulyo', *PIAUD Raden Intan Lampung*, h. 4

²⁷ M. Shabir U, 'Kedudukan Guru Sebagai Pendidik', *AULADUNA*, Vol. 2 No. 2 Desember 2015, h. 221

²⁸ Nuroktya Ningsih, 'Hambatan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di SMAN 1 Sanden', *Jurnal Citizenship*, 1.42 (2012), h. 124

dengan sengaja mempengaruhi peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan rohaninya agar peserta didik tersebut dapat mencapai tingkatan kemanusiaan atau tingkat kedewasaan dan memenuhi tugas sebagai makhluk Tuhan.

3. Pengertian Peranan Guru

Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Menurut Havighurst, menjelaskan bahwa peranan guru disekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*), terhadap atasan, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua. Menurut James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peran guru disekolah

tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.²⁹

Menurut Yudrik Jahja, peran guru adalah sebagai fasilitator dan buku sebagai pemberi informasi.³⁰ Sedangkan menurut Wina Sanjaya, ada 7 peran guru yaitu sebagai berikut:

a. Guru sebagai sumber belajar.

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.

b. Guru sebagai fasilitator.

Guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Ada beberapa hal yang harus dipahami, hal yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber belajar yaitu guru perlu memahami berbagai media atau jenis sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut setiap media memiliki karakteristik yang berbeda, guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media.

²⁹ Widya P. Pontoh, 'Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak', *Acta Diurna*, I.I (2013), h. 4

³⁰ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2013), h. 113

c. Guru sebagai pengelola.

Guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar siswa.

d. Guru sebagai demonstrator.

Peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator: guru harus menunjukkan sikap yang terpuji dalam setiap aspek kehidupan guru merupakan sosok ideal sebagai acuan dan moden teladan bagi setiap siswanya, guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh siswanya.

e. Guru sebagai pembimbing.

Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya.

Misalnya pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak.

Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.

f. Guru sebagai motivator.

Guru harus membangkitkan motivasi belajar siswa sebagai berikut: memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa, ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, berikan penilaian, berilah komentar hasil pekerjaan siswa, ciptakan persaingan dan kerjasama.

g. Guru sebagai evaluator.

Guru berperan untuk mengumpulkan data-data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan, 2 fungsi evaluator: untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditentukan dan menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.³¹

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat penulis simpulkan bahwa peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang guru berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator.

B. Membangun Karakter Anak Usia Dini

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 21-31

kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, sombong, pemarah dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral dan akhlak disebut berkarakter mulia (berakhlak mulia).³²

Istilah karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandangan berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik bersikap maupun bertindak.³³

Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Menurut Thomas Lickona, karakter terdiri dari 3 bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*) dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri dari

³² Syaiful Anwar, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2017), h. 159

³³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 35

mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Oleh karena itu, cara membangun karakter yang efektif dengan melibatkan ketiga aspek tersebut.³⁴

Menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Fasli Jalal karakter ialah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) terpatri dalam diri dan terewantahkan dalam perilaku.³⁵

Menurut Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.”³⁶ Menurut Said Hamid Hasan, mendefinisikan karakter sebagai suatu watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam pandangan ini, karakter dapat dikatakan sebagai sebuah dasar pijakan dari segala hal sebagai

³⁴ Mengawangi. *Loc.Cit.* h. 132

³⁵ Khorida, *Loc.Cit.* h. 21

³⁶ Muchlich. *Loc.Cit.* h. 70

pedoman dan sumber dalam cara berpikir, bersikap, maupun bertindak dan melakukan keputusan tertentu.³⁷

Menurut Zubaedi, bahwasannya karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.³⁸

Sedangkan Megawangi menyatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang mampu membuat manusia berkembang secara utuh dan seimbang yang terdiri dari 9 nilai luhur universal yang mampu membuat seseorang cinta damai, tanggung jawab, jujur dan serangkaian akhlak mulia lainnya. Terdiri dari cinta tuhan, tanggung jawab, lingkungan masyarakat, mandiri, kasih sayang, peduli dan bekerjasama, percaya diri, baik, toleransi, cinta damai dan persatuan.³⁹

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai khas yang terdapat pada seseorang baik berupa watak, tabiat, akhlak atau kepribadian yang bisa ditonjolkan sebagai benar atau salahnya sifat dalam diri seseorang tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik bersikap maupun bertindak.

³⁷ Meylan Saleh, 'Peran Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Se-Kecamatan Limboto', *Dosen FIP Universitas Negeri Gorontalo*, 2012, h. 66

³⁸ Ivonne Hafidlatil Kiromi dan Puji Yanti Fauziah, 'Pengembangan Media Pembelajaran Big Book Untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini', *Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3 (2016), h. 49

³⁹ Edi Suarto, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Tingkat Pertama Di Kota Padang', *Manajemen Pendidikan*, 02.1 (2017), h. 263

Pengertian karakter menurut Said Hamid Hasan di atas tampaknya sama dengan pengertian akhlak dalam pandangan Islam. Menurut pandangan Islam, akhlak adalah sifat yang berada dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara tidak sadar dan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Anis Matta menjelaskan, akhlak adalah nilai yang telah menjadi sikap mental yang mengakar pada jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleksi. Sedangkan Al-Ghozali memberikan pengertian akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan berbagai macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Perbuatan seseorang akan menjadi karakter atau akhlak apabila dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan.⁴⁰

Menurut Zamroni, membangun karakter merupakan proses untuk mengembangkan pada diri setiap peserta didik kesadaran sebagai warga bangsa yang bermartabat, merdeka dan berdaulat serta berkemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan tersebut. Sedangkan menurut Sardiman, membangun karakter yaitu suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk

⁴⁰ Tuti Andriani, 'Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini', *Sosial Budaya*, 9.1 (2012), h. 128

melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁴¹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa membangun karakter adalah upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, Thomas Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Moral Knowing adalah hal yang penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal yaitu

a. *Moral Awareness* (kesadaran moral).

Kelemahan moral yang melanda hampir semua manusia dari segala jenis usia adalah adanya kebutaan dan kepaan moral secara sederhana kita jarang melihat adanya cara-cara tertentu dalam masyarakat yang memperhatikan dan melibatkan isu-isu moral serta penilaian moral. Anak-anak muda misalnya, sering kali tidak peduli terhadap hal ini, mereka melakukan hal sesutau tanpa mempertanyakan suatu perbuatan.

b. *Knowing Moral Values* (Mengetahui nilai-nilai moral).

Nilai-nilai moral seperti rasa hormat terhadap kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, kebaikan, keharuan, keibaan dan keteguhan hati atau keberanian, secara keseluruhan menunjukkan sifat-sifat orang yang baik. Kesemuanya itu

⁴¹ Nirva Diana dan Mesiono, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 289

merupakan warisan dari generasi masa lalu bagi kehidupan masa depan. Literatur etika mensyaratkan pengetahuan tentang nilai-nilai. Mengetahui nilai-nilai diatas berarti juga memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai itu berbagai situasi.

c. *Perspektif Taking* (penentuan perspektif)

Adalah kemampuan untuk mengambil pelajaran dari peristiwa yang menimpah atau yang terjadi pada orang lain, melihat suatu keadaan sebagaimana mereka melihatnya, mengimajinasikan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi dan merasakannya. Hal ini merupakan prasyarat bagi dilakukannya penilaian moral. Kita tidak dapat menghormati orang lain dan berbuat adil atau pantas terhadap kebutuhan mereka apabila kita tidak dapat memahami mereka. Tujuan utama dari pendidikan moral adalah untuk membantu siswa agar mereka bisa memahami dunia ini dari sudut pandang orang lain, terutama yang berbeda dari pandangan mereka.

d. *Moral Reasoning* (pemikiran moral)

Meliputi pemahaman mengenai apa itu perbuatan moral dan mengapa harus melakukan perbuatan moral. Mengapa misalnya, pening untuk menmpati janji? Mengapa harus melakukan yang terbaik? Moral reasoning pada umumnya menjadi pusat perhatian penelitian psikologis berkaitan dengan perkembangan moral.

e. *Decision Making* (pengambilan keputusan)

Kemampuan seseorang untuk mengambil sikap ketika dihadapkan problema moral adalah suatu keahlian yang bersifat reflektif. Apa yang dipilih dan apa akibat atas resiko dari pengambilan keputusan moral itu, bahkan harus sudah diajarkan sejak TK (taman kanak-kanak).

f. *Self-Knowledge* (pengetahuan pribadi)

Mengetahui diri sendiri atau mengukur diri sendiri merupakan jenis pengetahuan oral yang paling sulit tetapi hal ini sangat penting bagi perkembangan moral. Menjadi orang yang bermoral memerlukan kemampuan untuk melihat prilaku diri sendiri dan mengevaluasi secara kritis.

Perkembangan atas self-knowledge ini meliputi kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan bagaimana mengkompensasi kelemahan itu. Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan itu adalah dengan menjaga jurnal etik (mencatat peristiwa-pristiwa moral yang terjadi, bagaimana merespon peristiwa moral itu, dan apakah respon itu dapat dipertanggungjawabkan secara etika).

Moral Feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak

sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter yaitu:

a. *Conscience* (hati nurani)

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif (pengetahuan tentang suatu yang benar) dan sisi emosional (perasaan adanya kewajiban untuk melakukan apa yang benar itu). Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, disamping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun. Apabila anda merasa berkewajiban dengan hati nurani anda untuk berperilaku dengan cara tertentu, maka anda akan merasa bersalah apabila anda tidak berperilaku demikian.

Bagi kebanyakan orang hati nurani adalah persoalan moralitas. Mereka memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral dalam kehidupannya, karena nilai-nilai tersebut berakar sangat dalam pada diri pribadi seseorang yang bermoral. Orang seperti itu tidak berbohong dan mencontek dan lari begitu saja karena mereka mengidentifikasi tindakan moral mereka; mereka merasa “keluar dari karakter” ketika mereka bertindak melawan nilai mereka. Menjadi orang yang secara pribadi memiliki komitmen terhadap nilai moral ternyata memerlukan proses perkembangan, dan membantu siswa dalam proses ini merupakan tantangan bagi setiap pendidikan moral.

b. *Self-esteem* (harga diri)

Ketika kami memiliki ukuran harga diri yang sehat, kami menilai diri kami sendiri. Ketika kami menilai diri kami sendiri, kami menghargai diri kami sendiri. Kami tidak begitu mungkin menyalahgunakan gagasan atau pemikiran kami atau memperkenankan orang lain untuk menyalahgunakan.

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Sudah jelas mungkin untuk memiliki harga diri berdasarkan pada hal-hal yang sama sekali tidak berhubungan dengan karakter yang baik, seperti: kepemilikan, penampilan yang baik, popularitas atau kekuasaan.

c. *Empathy* (merasakan penderitaan orang lain)

Empati merupakan identifikasi dengan, atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam, keadaan orang lain. Empati memungkinkan kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk kedalam diri orang lain. Ini merupakan sisi emosional penentuan perspektif.

d. *Loving The Good* (mencintai kebenaran)

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki

moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas. Kemampuan untuk mengisi kehidupan dengan perbuatan baik ini tidak terbatas bagi para ilmuwan, tetapi juga pada orang kebanyakan, bahkan anak-anak. Potensi tersebut dikembangkan, melalui program-program, seperti pendampingan orang, teman sebaya dan pelayanan masyarakat, pada sekolah diseluruh negara.

e. *Self-Control* (mampu mengontrol diri)

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Apabila seseorang ingin mencari akar terjadinya penyimpangan sosial, salah satunya dapat ditemukan pada kegemaran diri ini, demikian kata Walter Niogorski.

f. *Humility* (rendah hati).

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Hal ini merupakan keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan kita

Moral Action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan atau tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu:

a. Kompetensi (*competence*)

Kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral kedalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan suatu konflik dengan adil, misalnya kita memerlukan keahlian praktis: mendengarkan, menyampaikan sudut pandang kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain dan mengusahakan solusi yang dapat diterima semua pihak.

b. Keinginan (*will*)

Pilihan yang benar dalam suatu situasi moral biasanya merupakan pemilihan yang sulit. Menjadi orang yang baik seringkali memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang kita pikir kita harus lakukan.

c. Kebiasaan (*habit*).

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Orang yang memiliki karakter yang baik, sebagaimana yang ditunjukkan oleh William Bennet, "bertindak sebenarnya, dengan loyal, dengan berani, dengan baik, dan dengan adil tanpa merasa amat tertekan oleh arah tindakan sebaliknya."

Seringkali orang ini melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan.⁴²

Jadi pendidikan karakter, menurut Thomas Lickona adalah suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kabajikan-kebajikan inti yang baik bagi individu maupun masyarakat.

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.⁴³ F.W Foerster (Pedagog Jerman) adalah pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis spiritual dalam proses pembentukan pribadi.⁴⁴

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet, pendidikan karakter adalah usaha sengaja atau sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter mulia dari peserta didik dengan mempraktikan dan mengajarkan nilai-nilai moral

⁴² Lickona. *Loc.Cit.* h. 85-99

⁴³ Sholichin, Muhammad Najib, Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 62

⁴⁴ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h.

dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhan.⁴⁵

Menurut Raharjo, pendidikan karakter adalah sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.⁴⁶

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses awal belajar dalam pembentukan anak untuk memiliki pribadi yang baik dan menentukan cara berpikir, bersikap, maupun bertindak dalam melakukan keputusan tertentu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter dan pendidikan moral berkaitan satu sama lain hal ini dibuktikan oleh Kohlberg yang menyatakan ada tiga tingkatan penalaran tentang moral, dan setiap tingkatannya memiliki 3 tahap yaitu:

a. Moralitas Prakonvensional

Pada tingkatan ini, baik dan buruk diinterpretasikan melalui imbalan dan hukuman. Pada tahap pertama moralitas dari suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya misalnya dicubit ketika anak bersalah,

⁴⁵ Juwairiah, *Loc.Cit*, h.5

⁴⁶ Khorida. *Loc.Cit*, h. 22-23

dan sebagainya. Pada tahap kedua anak berfikir bahwa mementingkan adalah hal yang benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain. Karena itu anak berfikir apapun yang mereka lakukan harus mendapatkan imbalan dan pertukaran yang setara. Jika dia berbuat baik, maka orang juga harus berbuat baik terhadap dirinya, anak menyesuaikan terhadap sosial untuk memperoleh penghargaan. Contoh: berbuat benar dan dipuji “benar sekali”.

b. Moralitas konvensional

Pada tingkatan ini individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain, misalnya oleh orang tua atau pemerintah. Moralitas atas dasar persesuaian dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka.

c. Moralitas pascakonvensional

Pada tingkatan ini seseorang menyadari adanya jalur moral alternatif dapat mendapatkan pilihan, dan memutuskan bersama tentang peraturan, dan moralitas didasari pada prinsip-prinsip yang diterima sendiri. Ini mengarah pada moralitas sesungguhnya tidak perlu disuruh karena merupakan kesadaran dari diri orang tersebut.⁴⁷

⁴⁷ Nilawati Tajuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an*, (Depok: Herya Media, 2014), h. 263

Memahami ketiga tahapan perkembangan moral di atas, dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun rencana pembiasaan perilaku yang akan ditanamkan sebagai proses membangun karakter. Proses penanaman karakter ini tidak boleh jauh dari prinsip perkembangan yang ada pada anak usia ini.

Karakter dasar anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah karakter yang mempunyai nilai permanen dan tahan lama, yang diyakini berlaku bagi manusia secara universal dan bersifat absolut. Dalam kaitannya dengan nilai moral absolut ini, Lickona menyebut sebagai “*the golden rule's*”. Contoh *the golden rule* adalah jujur, adil, mempunyai integritas, cinta sesama, empati, disiplin, tanggung jawab, peduli, kasih sayang dan rendah hati. Karakter dasar merupakan sifat fitrah manusia yang diyakini dapat dibentuk dan dikembangkan melalui metode-metode pendidikan tertentu seperti pendidikan karakter. Dalam konteks pengembangan pendidikan karakter.⁴⁸

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

⁴⁸ Priyantoro. *Loc.Cit.* h. 15

Menurut Dharma Kesuma, tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses pendidikan maupun setelah proses pendidikan. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksikan bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian peserta didik. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi.⁴⁹

Menurut Zubaidi, ada beberapa tujuan pendidikan karakter yaitu:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal
- c. dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- d. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

⁴⁹ Patimah, 'Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah', *Pendidikan Guru MI*, 2 (2015), h.

- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- f. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.⁵⁰

Sedangkan menurut Mulyasa, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter positif dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁵¹

Pendidikan karakter berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan anak, dalam 3 aspek, yaitu antara lain:

- a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi, yaitu upaya membentuk dan mengembangkan anak untuk berpikiran, berhati dan berperilaku baik.

⁵⁰ Khoirida, *Loc.Cit*, h.25

⁵¹ Muhammad Najib, Novan Ardy Wiyani, *Loc.Cit*, h. 67

- b. Perbaikan dan Penguatan, yaitu upaya memperbaiki karakter anak dari bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, dalam mengembangkan potensi anak, maju, mandiri, dan bertanggung jawab.
- c. Penyaring, yaitu upaya memilah nilai-nilai yang positif untuk menjadi karakter yang mengakar pada dirinya.

Pendidikan karakter anak harus diberikan dengan baik oleh orang tua, guru maupun masyarakat, supaya moralitas anak dapat terbentuk dengan baik. Pendidikan karakter ini paling baik diberikan pada saat anak usia dini. Pendidikan karakter anak ini adalah modal yang sangat penting untuk menentukan karakternya di kemudian hari.⁵²

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Karakter tersusun dari nilai-nilai dasar kehidupan. Nilai dasar kehidupan adalah sesuatu yang dianggap berharga bagi kehidupan. Urgensi pengejawantahan komitmen nasional pendidikan karakter, secara kolektif telah dinyatakan pada Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Adapun nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang akan dikembangkan meliputi 18 nilai, yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

⁵² Silahuddin, 'Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini', 9.2 (2017), h. 37

- a. **Religius:** Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
- b. **Jujur:** Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. **Toleransi:** Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. **Disiplin:** Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- e. **Kerja keras:** Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
- f. **Kreatif:** Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. **Mandiri:** Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. **Demokratis:** Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. **Rasa Ingin Tahu:** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. **Semangat Kebangsaan:** Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. **Cinta Tanah Air:** Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. **Menghargai Prestasi:** Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. **Bersahabat/Komunikatif:** Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. **Cinta Damai:** Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
- o. **Gemar Membaca:** Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. **Peduli Lingkungan:** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- q. **Peduli Sosial:** Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. **Tanggung Jawab:** Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵³

Hal tersebut berguna sebagai batasan atau tolak ukur ketercapaian pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah.

Menurut Kemendiknas dalam Nilawati Tajuddin, nilai-nilai materi pendidikan karakter mencakup aspek-aspek berikut:

- a. **Religius:** Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. **Jujur:** Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. **Toleransi:** Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. **Disiplin:** Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. **Kerja Keras:** Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. **Kreatif:** Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. **Mandiri:** Sikap dan Perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. **Demokratis:** Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. **Rasa Ingin Tahu:** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.⁵⁴

⁵³ Setyoadi Purwanto, 'Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Musik Dan Lagu Model', *Jurnal ThufuLA*, 3.1 (2015), h. 8

⁵⁴ Nirva Diana dan Mesiono. *Loc.Cit.* h. 290

Menurut Megawangi, pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik disekolah maupun diluar sekolah yaitu sebagai berikut:

- a. Cinta Allah dan kebenaran.
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.
- c. Jujur, amanah, dan berkata bijak.
- d. Hormat, santun dan pendengar yang baik.
- e. Dermawan, suka menolong dan kerja sama.
- f. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah.
- g. Pemimpin yang baik dan adil.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Toleran, cinta damai dan bersatu.
- j. K4: Kesehatan, keberihan, kerapuhan dan keamanan.⁵⁵

Sedangkan menurut Suyanto, ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia yaitu:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/ bekerja sama
- f. Percaya diri dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi dan kedamaian dan kesatuan.

Menurut Zulhan ada 5 karakter yang harus di kembangkan yaitu: 1)

Trustworthy: meliputi jujur,menepati janji, memiliki loyalitas tinggi, integritas pribadi (komitmen, disiplin, selalu ingin berprestasi), 2)


Menghormati orang lain: perilaku untuk mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, siap dengan perbedaan dan tidak merasa paling benar, 3) Bertanggung jawab: merupakan gabungan dari perilaku dapat di pertanggung jawabkannya, segala hal yang dilakukan

⁵⁵ Mengawangi. *Loc.Cit.* h. 123

harus berani menanggung akibatnya, berpikir sebelum bertindak, 4) Adil yang meliputi: sikap terbuka, tidak memihak, mau mendengarkan orang lain dan memiliki empati, 5) Cinta dan perhatian yang meliputi: menunjukkan perilaku kebaikan, hidup dengan nilai-nilai kebenaran, berbagi kebahagiaan, bersedia menolong orang lain, tidak egois, tidak kasar dan sensitif terhadap perasaan orang lain.⁵⁶

Nuraeni menjelaskan nilai-nilai karakter pada anak usia dini, yaitu:

1) Kejujuran



Kejujuran adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh individu, karena kejujuran akan mempengaruhi hubungannya dengan individu lain. Sikap jujur perlu ditanamkan pada anak sejak dini, melalui ucapan dan tindakan yang dicontohkan oleh orang dewasa, baik guru maupun orang tua, yang dilaksanakan secara terus-menerus. Hasil penanaman sikap kejujuran tidak nampak dalam waktu singkat, namun membutuhkan proses yang cukup panjang sehingga dapat menghasilkan anak berwatak jujur. Oleh karena itu pendidikan karakter harus dilakukan sejak usia dini, sehingga ketika dewasa, anak menjadi generasi yang berkarakter.

2) Kedisiplinan

⁵⁶ Ma'rifatun Nashikhah, 'Peranan Soft Skill Dalam Menumbuhkan Karakter Anak TPA', *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1.1 (2016), h. 35

Disiplin merupakan salah satu perilaku yang penting dan harus dimiliki oleh seseorang apabila menginginkan kehidupan yang baik. Sikap disiplin akan membantu seseorang untuk mengatur segala hal yang akan dilakukan dalam hidupnya. Segala sesuatu telah direncanakan dan dilaksanakan tepat pada waktunya, sehingga hasil yang diperoleh lebih baik dan mematuhi aturan. Kedisiplinan dapat dibina pada anak sejak usia dini. Kedisiplinan dapat ditanamkan pada anak melalui pelaksanaan aturan-aturan sederhana, perilaku guru yang selalu *on time*, maupun tindakan lainnya yang menunjukkan bahwa guru tidak mengulur-ulur suatu aktivitas.

3) Toleransi

Toleransi adalah sikap peduli kepada orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengembangkan diri, dan bentuk-bentuk kepedulian lainnya yang berhubungan dengan kemanusiaan. Sikap toleransi akan tumbuh jika anak tumbuh di lingkungan yang menanamkan toleransi kepada masyarakatnya.

4) Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap yang sangat diperlukan oleh individu. Sikap mandiri yang dimiliki seseorang dapat mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Sikap mandiri pada individu harus ditanamkan sejak usia dini melalui berbagai aktivitas anak,

baik saat berada di rumah maupun di lembaga pendidikan anak usia dini.⁵⁷

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang dipakai peneliti untuk diteliti adalah nilai mandiri, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama dan bertanggung jawab.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Anak

Menurut Ratna Megawangi, bahwa terbentuknya karakter (kepribadian) manusia adalah ditentukan oleh 2 faktor yaitu faktor nature (faktor bawaan atau fitrah) dan faktor nurture (sosialisasi dan pendidikan).⁵⁸ Faktor yang mempengaruhi karakter atau perilaku bangsa Indonesia masa depan dibentuk oleh pola asuh di rumah dan pola didik di sekolah saat ini. Dengan pola asuh dari orang tua yang baik, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi dengan karakter yang baik dan kuat. Sebaliknya penerapan pola asuh salah akan membentuk karakter buruk saat anak dewasa.⁵⁹

Menurut V. Campbell dan R. Obligasi berpendapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang adalah faktor keturunan, pengalaman masa kanak-kanak, pemodelan oleh orang dewasa atau orang yang lebih tua, pengaruh lingkungan sebaya, lingkungan fisik

⁵⁷ Mulianah Khaironi, 'Pendidikan Karakter Anak Usia Dini', *Golden Age*, 02.3 (2017), h. 19

⁵⁸ Mengawangi. *Loc.Cit.* h. 28

⁵⁹ Desy Ery Dani, 'Pembentukan Karakter Anak Melalui Kegiatan Mendongeng', h. 99

dan sosial, substansi materi disekolah dan lembaga pendidikan lain, media massa.⁶⁰

Ada dua faktor yang memengaruhi pembentukan karakter, yaitu bawaan dari dalam diri anak dan pandangan anak terhadap dunia yang dimilikinya, seperti pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan dan interaksi (hubungan) orangtua-anak. Lingkungan yang positif akan membentuk karakter yang positif pula pada anak. Salah satu contoh kisah nyata, seorang anak laki-laki dibesarkan dalam lingkungan binatang. Si anak berjalan dengan merangkak, makan, bertingkah laku, dan bersuara seperti binatang karena ia tidak bisa bicara. Orang yang menemukan si anak berusaha mendidiknya kembali seperti halnya anak-anak pada umumnya. Hasilnya, si anak tetap memiliki pribadi seperti binatang karena sebagian besar hidupnya dilalui bersama binatang sejak usia dini. Tampak disini betapa besar pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter. Dari contoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh bawaan, tetapi juga lingkungan (terutama, dalam keluarga) memiliki pengaruh yang sangat besar.⁶¹

6. Pengetian Anak Usia Dini

⁶⁰ Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, and Maulidya Ulfah, 'Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Ta'wa Kota Cirebon', 2017, h. 163

⁶¹ Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, *Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal Dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2011 Membangun Karakter Anak Usia Dini*, h. 8

Menurut Santoso anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu.⁶² Menurut NAEYC (National Association for The Education of Young Children) mengemukakan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara nol sampai delapan tahun.⁶³

Menurut Mansur, anak usia dini didefinisikan pula sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.⁶⁴

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat penulis simpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang khusus, dapat anak usia tersebut mendapatkan perhatian khusus.

C. Metode Bercerita

1. Pengertian Metode Bercerita

Metode bercerita secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yaitu kata qashash merupakan bentuk jamak dari qishash, masdar dari qassa,

⁶² Lolita Indraswari, 'Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam', *Pesona PAUD*, 1.1, h. 2

⁶³ Priyantoro. *Loc.Cit.* h. 34

⁶⁴ Yani, Khaeriyah, and Ulfah, h. 164

yaqussu, artinya adalah menceritakan dan menelusuri atau mengikuti jejak. Dalam Al-Qur'an lafaz qashah mempunyai makna yaitu kisah atau cerita. Qashash artinya berita Al-Qur'an tentang umat terdahulu.⁶⁵

Menurut Bahtiar S Bachir bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang rekaan belaka dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.⁶⁶

Menurut Sabil Risaldy menjelaskan bahwa bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat apa yang harus di sampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng untuk didengarkan dengan rasa tertarik dan senang.⁶⁷

Menurut Musfiroh, bercerita adalah salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti atau nilai-nilai karakter. Nilai-nilai itu adalah moral, budi pekerti, kejujuran, kebaikan, kemandirian, keagamaan, dll, bisa ditanamkan pada anak-anak, melalui bercerita pula anak-anak dapat dapat belajar mengembangkan imajinasi,

⁶⁵ Syahraini Tambak, 'Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', jurnal Al-Thariqah Vol. 1, Juni 2016

⁶⁶ Widya Masitah, 'Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Audio Visual Di Kelompok B RA Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Widya Masitah Dan Juli Hastuti', 8.2 (2016), h. 121

⁶⁷ Siti Khasinah, 'Interaksi Ekstratekstual Dalam Proses Bercerita Kepada Anak Usia Dini', *Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 1.1 (2015), h. 99-100

mengekspresikan diri, dan dapat memetik hikmah dari cerita tersebut.⁶⁸

Menurut Depdiknas, metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan dalam upaya memperkenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak.⁶⁹

Gunarti berpendapat bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis.⁷⁰ Menurut Moeslichation R, Metode bercerita salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan oleh guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak Taman Kanak-kanak.⁷¹ Sedangkan menurut Dayati mengemukakan bahwa, metode bercerita dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpicik dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan cerita, baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk

⁶⁸ Enda Puspitasari, Putri Suratmi Hasanah, Wusono Indarto, 'Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Di TK FKIP UNRI Pekanbaru'.

⁶⁹ Muzdalifah M. Rahman, 'Metode Bercerita Membentuk Kepribadian Muslim Pada Anak Usia Dini', 76.

⁷⁰ Kartini Datuamas, 'Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pada Anak Kelompok A2 TK Aisyiyah 1 Tolitoli', h. 30

⁷¹ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 157

memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁷²

Berdasarkan teori para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan cara menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang rekaan belaka menggunakan alat atau tanpa alat apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng untuk didengarkan dengan rasa tertarik dan senang.

Cerita anak adalah karya fiksi yang ditulis oleh dan/atau untuk anak, mengisahkan kehidupan anak, dan berkaitan dengan anak. Setiap orang menyukai cerita apalagi anak-anak. Bahkan, pada sebagian orang kebutuhan akan cerita merupakan sesuatu yang harus terpenuhi sebagaimana kebutuhan hidup yang lain seperti halnya makan dan minum. Nurgiyantoro menjelaskan bahwa cerita anak, memiliki dua nilai yaitu nilai personal dan nilai pendidikan.

1) Nilai Personal (*Personal Values*)

Nilai ini terdiri atas perkembangan emosi, intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, pertumbuhan rasa etis dan religius.

2) Nilai Pendidikan (*Educational Values*)

⁷² Asih Nur Azizah and Muhammad Ali, 'Penanaman Nilai Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Tk Khodijah', h. 4

Nilai ini terdiri atas eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, pengembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multikultural, dan penanaman kebiasaan membaca.⁷³

2. Manfaat Metode Bercerita

Menurut Muhammad Fadilillah dan Lilif Mualifatu Khorida, ada beberapa manfaat metode bercerita bagi pendidikan anak usia dini, yaitu:

- a. Membangun kontak batin, antara anak dengan orang tuanya maupun anak dengan gurunya.
- b. Media penyampaian pesan terhadap anak.
- c. Pendidikan imajinasi atau fantasi anak.
- d. Dapat melatih emosi atau perasaan anak.
- e. Membantu proses identifikasi diri (perbuatan).
- f. Memperkaya pengalaman batin.
- g. Dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak.
- h. Dapat membentuk karakter anak.⁷⁴

Menurut Moeslichatoen R, metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak Taman Kanak-kanak mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak. Bagi anak Taman Kanak-kanak mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru

⁷³ Joko Sulianto and others, 'Profil Cerita Anak Dan Media Boneka Tangan Dalam Metode Bercerita Berkarakter Untuk Siswa SD', *Mimbar Sekolah Dasar*, 1 (2014), h. 114

⁷⁴ Khorida. *Loc.Cit.* h. 182

Taman Kanak-kanak yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah.⁷⁵

Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri, maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak Taman Kanak-kanak.

Manfaat metode bercerita diantaranya dapat menanamkan kejujuran, menanamkan keberanian, menanamkan kesetiaan, menanamkan keramahan, menanamkan ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan fisik dan lingkungan sosial.⁷⁶

3. Tujuan Metode Bercerita

⁷⁵ Moeslichatoen R. *Loc.Cit.* h. 168

⁷⁶ Tri Setiantono, 'Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini Di Paud Smart Little Cilame Indahbandung', 1.2252 (2012), h. 22

Menurut Moeslichatoen menjelaskan tujuan metode cerita adalah menanamkan pesan-pesan atau nilai-nilai sosial, moral, dan agama yang terkandung dalam sebuah cerita.⁷⁷ Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita tersebut dapat dipahami.⁷⁸

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, bahasa dan keagamaan. Berbagai nilai sosial, moral dan agama dapat ditanamkan melalui kegiatan bercerita.

4. Teknik-Teknik Metode Bercerita

Teknik-teknik bercerita metode bercerita tersebut terbagi dua yaitu:

- a. Bercerita tanpa alat peraga. Seperti: tali benang, origami, dll.
- b. Bercerita dengan alat peraga. Seperti: buku cerita, papan flanel, media boneka, dll.

Bentuk bercerita dengan alat peragaan terbagi dua yaitu:

⁷⁷ Hadisa Putri, 'Penggunaan Metode Cerita Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD', *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3.1 (2017), h. 91

⁷⁸ Hasmawati, 'Upaya Peningkatan Berbicara Dengan Menggunakan Metode Bercerita Bebas Non Teks Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI Di SDN 153 Pekanbaru', Repository Universitas Jambi, *System Indragiri*, (2018) 1.2, h. 10

- a. Bercerita dengan alat peragaan langsung
- b. Bercerita dengan alat peraga tak langsung/benda tiruan

Tujuan bercerita dengan alat peraga agar anak dapat menanggapi secara tepat terhadap isi cerita yang sedang disampaikan guru. Dengan alat peraga sebagai pendukung cerita membantu imajinasi anak untuk memahami isi cerita.⁷⁹

Menurut Moeslichatoen, ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain:

- a. Membaca langsung dari buku
- b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku (buku gambar).
- c. Menceritakan dongeng.
- d. Bercerita dengan menggunakan papan flanel.
- e. Bercerita dengan menggunakan media boneka.
- f. Dramatisasi suatu cerita.
- g. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.⁸⁰

Sedangkan menurut Montolalu dkk, teknik bercerita yang dapat dipergunakan oleh guru antara lain:

- a. Membaca langsung dari buku cerita.

⁷⁹ Junaidah, 'Metode Bercerita (Story Telling) Pada Pengajaran Anak Usia Dini (Studi Pada Paud Satu Atap Way Perancang Abung Kunang Lampung Utara)', *Kependidikan Islam*, VI.II (2017), h. 68

⁸⁰ Moeslichatoen R. *Loc.Cit.* h. 158-160

- b. Menceritakan dongeng.
- c. Menggunakan ilustrasi gambar dari buku.
- d. Bercerita menggunakan papan flanel.
- e. Bercerita menggunakan media boneka.
- f. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.⁸¹

Teknik yang tepat dan menarik agar pesan yang disampaikan oleh pengarang cerita dapat disampaikan. Untuk itu, pendongeng hendaknya memiliki bekal sebagai pendongeng. Bekal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Awal mendongeng

Dalam mengawali cerita, pendongeng hendaklah mampu mempengaruhi jiwa anak-anak. Misalnya dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk merangsang kepekaan mereka terhadap cerita yang akan disajikan. Hal ini dapat disajikan dengan cara menanyakan kepada anak tentang hal-hal yang akan dimunculkan dalam cerita. Misalnya anak diajak menyanyikan lagu yang sesuai dengan tema, menirukan suara sebagai tokoh utama cerita dll. Dari hal-hal yang ditanyakan oleh pendongeng tersebut akan dapat membawa anak-anak pada cerita yang akan disampaikannya.

- b. Vokal/pengucapan/peniruan suara.

⁸¹ Montolalu Dkk, *Bermain Dan Permainan Anak* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), h. 10.4

- c. Intonasi atau nada suara.
- d. Penghayatan watak tokoh cerita.
- e. Ekspresi.
- f. Gerak dan penampilan.
- g. Kemampuan komunikatif.⁸²

5. Langkah-Langkah Metode Bercerita

Menurut Moeslichatoen, sebelum melakukan pembelajaran menggunakan metode bercerita, adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode bercerita yang harus diperhatikan dan dilaksanakan yaitu:

- 1) Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita.
- 2) Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih.
- 3) Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita sesuai dengan yang direncanakan.
- 4) Sebelum mulai bercerita mengatur tempat duduk anak terlebih dahulu.
- 5) Pembukaan kegiatan bercerita sesuai dengan tujuan dan tema yang ditetapkan.
- 6) Pengembangan cerita yang dituturkan guru sesuai dengan tujuan dan tema yang sudah ditetapkan.

⁸² Enny Zubaidah, 'Teknik Mendongeng', *Pengajar Prodi PGSD Universitas Negeri Yogyakarta*, <[http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr. Enny Zubaidah, M.Pd./Karya Ilmiah_ Teknik Mendongeng.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr._Enny_Zubaidah,_M.Pd./Karya_Ilmiah_Teknik_Mendongeng.pdf)>.

- 7) Menetapkan teknik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak merupakan bagian yang terkandung dalam tujuan dan tema yang sudah ditetapkan.
- 8) Mengajukan pertanyaan pada akhir kegiatan bercerita.

Langkah-langkah menerapkan metode bercerita, antara lain:

- 1) Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.
- 2) Mengatur tempat duduk anak dan mengatur bahan dan alat yang digunakan sebagai alat bantu bercerita.
- 3) Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak dengan cerita atau dongeng yang akan diceritakan.
- 4) Pengembangan cerita yang dituturkan oleh guru.
- 5) Menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak.
- 6) Menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.⁸³

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Menurut Dhieni, kelebihan metode bercerita antara lain:

- 1) Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak.
- 2) Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.

⁸³ Moeslichatoen R. *Loc.Cit.* h. 179

- 3) Pengaturan kelas lebih sederhana.
- 4) Guru dapat menguasai kelas dengan mudah.
- 5) Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya.
- 6) Metode bercerita sangat efisien jika diterapkan untuk anak usia dini.
- 7) Melatih anak untuk memfokuskan perhatian (konsentrasi).
- 8) Melatih anak untuk menjadi pendengar yang baik.
- 9) Mengembangkan fantasi anak terhadap hal yang tidak nyata

Menurut Dhieni, kekurangan metode bercerita adalah:

- 1) Anak didik menjadi pasif. Karena lebih banyak yang mendengarkan menerima penjelasan dari guru.
- 2) Terkadang anak merasa jenuh untuk duduk sejenak karena tidak ada media atau alat peraga yang bisa mempertahankan konsentrasi mereka pada cerita tersebut.
- 3) Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan anak untuk mengutarakan pendapatnya.
- 4) Daya tangkap dan serap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita.
- 5) Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.⁸⁴

⁸⁴ Moh Fauziddin, Ricci Rahmatillah, Amir Luthfi, 'Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia Dini', *Aulad: Journal on Early Childhood*, 1.1 (2018)., h. 42

D. Peranan Guru Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita

Dalam membangun karakter anak usia dini peran guru sangat penting, guru memiliki peran yang sangat strategis sebagai pelaku utama untuk membangun karakter anak. Guru merupakan sosok sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator, sebagai pengelola, sebagai demonstrator, sebagai pembimbing, sebagai motivator peserta didiknya dan sebagai evaluator. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral.

Karakter anak akan terbentuk dari hasil belajar dan menyerap perilaku orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya. Peran guru sangat penting bagi anak dalam membangun karakter. Membangun karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, seperti pendapat Thomas Lickona bahwa orang yang berkarakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Salah satu cara yang dapat kita lakukan dalam membangun karakter pada anak adalah melalui metode bercerita.

Cerita anak-anak adalah cerita sederhana yang kompleks. Kesederhanaan ini dapat ditandai oleh syarat wacana yang baku tapi berkualitas tinggi, tidak ruwet, sehingga komunikatif. Selain itu, Buku anak-

anak yang digemari adalah buku yang pengarangnya mampu mengalihkan pola pikir orang dewasa kepada dunia anak-anak, jiwa anak-anak, serta sifat anak-anak agar anak-anak lebih mudah memahaminya. Cerita anak-anak harus dapat berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka.⁸⁵

Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat. Metode ini mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal, dengan argumentasi-argumentasinya yang logis dan rasional. Al-Qur'an memakai metode ini di beberapa tempat, lebih-lebih dalam berita-berita tentang para rasul dan kaumnya. Allah telah menceritakan kepada Rasulullah SAW, cerita-cerita yang paling baik, tentang kejadian-kejadian yang baik, sebagai cerminan bagi umat manusia dan menjadi peneguh Rasulullah SAW. Sebagaimana firman Allah SWT. Surat Yusuf ayat 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu.

⁸⁵ Yoddie Y. I. Babuta dan Dwi Wahyurini, 'Perancangan Buku Pendidikan Karakter Toleransi Dan Cinta Damai Untuk Anak Usia 3-5 Tahun', *Sains Dan Seni Pomits*, 3.1 (2014), h. 29

Al-Qur'an penuh dengan berbagai kisah para nabi dan kaumnya. Terkadang kisah itu diulang di beberapa surah dalam Al-Qur'an dan untuk menampilkan kisah itu maka setiap kali ia memakai metode baru yang berbeda dengan metode sebelumnya. Sekaligus merupakan salah satu kemukjizatan Al-Qur'an yang tidak ada bandingannya dalam cara penyajian isinya. Dari segi lain, adalah untuk menyajikan tamsil ibarat yang tersimpan dibalik ayat-ayat tersebut dan menampakkannya diantara lafal-lafal dan arti yang tidak dapat diketahui kecuali oleh orang-orang yang dalam ilmunya, yang dapat merasakan balaghah Al-Qur'an. Sebagai contoh adalah kisah Musa a.s bersama Fir'aun, yang berulang kali disebutkan dalam Al-Qur'an.⁸⁶

Langkah-langkah metode bercerita yang biasanya dilaksanakan di Taman Kanak-kanak meliputi: *pertama*, menetapkan tujuan tema untuk kegiatan bercerita. *Kedua*, guru menyiapkan semua peralatan dan bahan yang diperlukan sesuai dengan rencana. *ketiga*, sebelum mulai bercerita mengatur tempat duduk anak terlebih dahulu. *Keempat*, pembukaan kegiatan bercerita. *Kelima*, guru menetapkan teknik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak. *keenam*, guru mengajukan pertanyaan pada akhir kegiatan bercerita.

E. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian terdahulu yang berfungsi untuk mendukung penelitian ini. Putri Suratmi Hasanah, Wusono Indarto,

⁸⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 222-223

Enda Puspitasari (2013) menyimpulkan bahwa perbandingan sebelum dengan sesudah menggunakan metode bercerita, mengalami peningkatan karakter yang semulanya berada pada tidak terdapat anak pada kategori baik atau 0%, anak yang berada pada kategori cukup sebanyak 1 orang atau 4%, anak yang berada pada kategori kurang sebanyak 24 orang atau 96%. Namun setelah anak kelas B1 di TK FKIP UNRI menggunakan metode bercerita mengalami peningkatan menjadi anak yang berada pada kategori baik sebanyak 14 orang atau 56%, yang berada pada kategori Cukup sebanyak 9 orang atau 36%, dan terdapat anak yang berkategori kurang 2 orang atau 8%. Dengan demikian dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa metode bercerita untuk meningkatkan karakter anak usia dini dapat dikatakan berhasil.⁸⁷

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Fitri Fadjryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari (2015) Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura. Dengan judul Dongeng sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. Dari hasil penelitian ini adalah bahwa metode dongeng sangat efektif guna menanamkan karakter pada anak. Hal ini ini dibuktikan pada 15 peserta didik mulai dari usia 2.5 tahun sampai 3.5 tahun. Dan cara ini sangat efektif guna penanaman karakter yang dapat melatih pembiasaan anak. Metode yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, dengan pengambilan sumber data observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian yang didapat adalah dongeng sebagai media

⁸⁷ Putri Suratmi Hasanah, Wusono Indarto, *Loc.Cit.*

dalam penanaman karakter sangatlah efektif untuk diterapkan kepada anak usia dini dan perlunya pembiasaan serta contoh yang baik untuk menumbuhkan karakter dari anak.⁸⁸



⁸⁸ Fitroh and others, *Loc.Cit.*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang yang dimana peneliti ini memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya.

Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah metode-metode mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁸⁹

Lexy Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.⁹⁰

⁸⁹ Creswell dan John W, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h.87

⁹⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h.158

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif keadaan ditempat penelitian dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, mengenai peranan guru di kelas B Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung dalam membangun karakter anak usia dini.

B. Tempat dan Waktu

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 di kelas B Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita berbicara tentang subjek penelitian, sebelumnya kita berbicara tentang unit analisis yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian sasaran peneliti.⁹¹ Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah 1 guru dan 25 peserta didik kelas B1 di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019. Sedangkan objek penelitian ini adalah

⁹¹ Suharsimi Arrikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.188

masalah yang akan diteliti, yaitu: peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita di kelas B1 Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarama Bandar Lampung.

D. Sumber Data

Sumber data adalah tempat, orang atau benda dimana peneliti dapat mengamati, bertanya, membaca tentang hal-hal yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.⁹² Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan guru kelas kelas B1 di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarama Bandar Lampung. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung atau diperoleh melalui media perantara memberikan data pada pengumpul data. Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari buku dan kepala sekolah Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarama Bandar Lampung.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi menurut Pauline V. Young adalah suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat

⁹² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 99

ditangkap pada waktu kejadian itu berlangsung. Agar observasi dapat berhasil dengan baik, salah satu hal yang harus dipenuhi ialah alat indra harus dipergunakan dengan sebaik-baiknya.⁹³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak ikut langsung berpartisipasi terhadap apa yang akan diobservasi, artinya posisi peneliti hanya sebagai pengamat dalam kegiatan peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukrame Bandar Lampung pengamatan ini untuk mengumpulkan data tentang kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar melalui metode bercerita. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi dalam mengukur tingkat peserta didik dalam membangun karakter.

⁹³ Bimo Walgito, *Bimbingan+Konseling (Studi Karier)*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 61

Tabel 1
Kisi-Kisi Observasi Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item	Jumlah
Pengetahuan Moral		1. Anak memahami tentang jujur	1	7
		2. Anak mengetahui tentang disiplin	2,3	
		3. Anak mengetahui tentang mandiri	4	
		4. Anak mengetahui tentang kerja sama	5	
		5. Anak mengetahui tentang bertanggung jawab	6,7	
	Karakter	1. Anak dapat merasakan sedih ketika tidak	8	

er	Perasaan Moral	berkata jujur		7
		2. Anak dapat merasa senang setelah melakukan disiplin	9,10	
		3. Anak dapat merasa senang berperilaku mandiri	11	
		4. Anak dapat merasa senang bekerja sama	12	
		5. Anak dapat merasakan perilaku bertanggung jawab	13,1 4	
		1. Anak dapat melakukan perbuatan jujur	15	
		2. Anak dapat melakukan perbuatan	16,1 7	

	Tindakan Moral	n disiplin		7
		3. Anak dapat melakukan perbuatan mandiri	18	
		4. Anak dapat bekerja sama dengan temannya	19	
		5. Anak dapat melakukan perbuatan bertanggung jawab	20,2 1	
Jumlah				21

Sumber: Thomas Lickona

Tabel 2
Pedoman Lembar Observasi
Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita

Nama Anak :

Kelas :

No	Item	Penilaian Perkembangan Karakter Anak				Ket
		BB	MB	BSH	BSB	
1.	Anak dapat berkata jujur ketika menumpahkan air dilantai					
2.	Anak dapat datang tepat waktu					
3.	Anak dapat menunggu giliran pada saat mencuci tangan					
4.	Anak dapat menyelesaikan tugas menulisnya sendiri					
5.	Anak dapat menyusun cerita bergambar dengan beberapa teman yang lain					

6.	Anak dapat mengambil dan mengembalikan mainan pada tempatnya					
7.	Anak dapat mengakui kesalahan ketika ia membuat menangis temannya					
8.	Anak merasa sedih tidak berkata jujur ketika menumpahkan air di lantai					
9.	Anak merasa senang saat datang tepat waktu					
10.	Anak merasa senang saat menunggu giliran mencuci tangan					
11.	Anak merasa senang ketika menyelesaikan tugas menulisnya sendiri					
12.	Anak merasa senang ketika menyusun cerita bergambar dengan beberapa teman yang					

	lain					
13.	Anak merasa senang ketika mengambil dan mengembalikan mainan pada tempatnya					
14.	Anak merasa bersalah ketika ia membuat menangis temannya					
15.	Anak mengakui kesalahannya ketika menumpahkan air di lantai					
16.	Anak datang tepat waktu					
17.	Anak menunggu giliran pada saat mencuci tangan					
18.	Anak menyelesaikan tugas menulisnya sendiri					
19.	Anak menyusun cerita bergambar dengan beberapa teman yang					

	lain					
20.	Anak mengambil dan mengembalikan mainan pada tempatnya					
21.	Anak mengakui kesalahan ketika ia membuat menangis temannya					

Keterangan:

BB : Belum Berkembang.

MB : Mulai Berkembang.

BSH : Berkembang Sesuai Harapan.

BSB : Berkembang Sangat Baik.⁹⁴

Keterangan:

BB (Belum Berkembang): bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru.

MB (Mulai Berkembang): bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru.

BSH (Berkembang Sesuai Harapan): bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru.

BSB (Berkembang Sangat Baik): bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan.⁹⁵

⁹⁴ Dadan Suryana, *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 302

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.⁹⁵ Metode interview digunakan untuk mengumpulkan data dari tenaga pendidik atau guru yang terlibat dalam penelitian. Jenis jenis wawancara terbagi atas ada dua jenis, yaitu :

a. Jenis Wawancara Terpimpin

Menurut Notoatmodjo pengertian Wawancara Terpimpin adalah wawancara yang dilakukan berdasarkan pedoman-pedoman berupa kuesioner yang telah disiapkan masak-masak sebelumnya sehingga pewawancara tinggal membacakan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada responden.

b. Jenis Wawancara Tidak Terpimpin

Pengertian Wawancara Tidak Terpimpin adalah tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan saja. Kelemahan dari wawancara tidak terpimpin ialah kesan-kesan, seperti angket yang diucapkan serta suasana menjadi formal dan kaku. Keuntungan wawancara tidak terpimpin yaitu pertanyaan yang

⁹⁵ Pedoman Penilaian Pembelajaran PAUD, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pada Anak Usia Dini, 2015), h. 30

⁹⁶ Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 126

diajukan sistematis, sehingga mudah diolah kembali, pemecahan masalah menjadi lebih mudah, memungkinkan analisis kuantitatif dan kualitatif dan kesimpulan yang diperoleh lebih reliabel.⁹⁷

Peneliti menggunakan wawancara terpimpin yang artinya peneliti merencanakan terlebih dahulu apa saja yang harus dipersiapkan untuk melalui teknik wawancara tersebut. Adapun sasaran dari wawancara yang peneliti lakukan kepada 1 orang tenaga pendidik kelas B1 yang ada di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung yang dianggap yang paling mengetahui perkembangan anak khususnya dalam perkembangan karakter.

Tabel 3
Pedoman Lembar Wawancara
Perkembangan karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita

No.	Langkah-langkah Metode Bercerita	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Guru menetapkan tujuan dan tema untuk kegiatan bercerita.		
2.	Guru menyiapkan semua peralatan dan bahan yang diperlukan sesuai dengan rencana.		
3.	Guru sebelum mulai bercerita		

⁹⁷ Moh Projo Angkasa and Others, 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Ibu Dari Anak Yang Menderita Bronkopneumonia Di Bkpm Kota Pekalongan', 10 (2016), h. 53

	mengatur tempat duduk anak terlebih dahulu.		
4.	Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak dengan cerita atau dongeng yang akan diceritakan		
5.	Guru menetapkan teknik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak.		
6.	Guru mengajukan pertanyaan pada akhir kegiatan bercerita		

Tabel 4
Lembar Interview (Wawancara)

<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perkembangan karakter anak di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarama Bandar Lampung ini? 2. Bagaimana menurut ibu tentang seberapa pentingnya karakter? 3. Apakah Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarama Bandar Lampung sudah menerapkan pendidikan karakter? 4. Media atau metode seperti apa yang bisa digunakan dalam membangun karakter anak? 5. Apakah dalam pembelajaran karakter sebelum melakukan kegiatan bercerita guru menentukan tujuan dan tema terlebih dahulu? 6. Apakah guru di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarama Bandar Lampung sebelum melakukan kegiatan bercerita guru mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan sesuai rencana? 7. Apakah guru sebelum kegiatan bercerita mulai mengatur tempat duduk anak terlebih dahulu?
--

8. Apakah dalam pembukaan kegiatan bercerita, guru terlebih dahulu menggali pengalaman-pengalaman anak dengan cerita yang akan diceritakan?
9. Apakah guru menetapkan teknik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak yang terkandung dalam tujuan dan tema yang sudah ditetapkan?
10. Apakah pada saat kegiatan akhir bercerita guru mengajukan pertanyaan pada akhir bercerita?
11. Apakah dengan menggunakan metode bercerita dapat membangun karakter anak menjadi meningkat?

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen yaitu rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.⁹⁸ Adapun metode dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku-buku, catatan nilai peserta didik, absen peserta didik, RPPH Taman Kanak-kanak Sriwijaya, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sarana prasarana yang ada.

F. Teknik Analisis Data

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁹⁹

⁹⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 142

⁹⁹ Sugiyono, *Loc.Cit*, h. 337

1. Reduksi Data

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

Dalam proses reduksi data ini peneliti dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap data yang ingin dikodekan, mana yang akan dibuang, mana yang merupakan ringkasan, cerita apa yang sedang berkembang. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik.

2. Display Data

Display data adalah proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif dan tabel maksudnya agar data yang telah dikumpulkan dapat dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil suatu kesimpulan.

3. Menarik Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu

mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.¹⁰⁰

G. Uji Keabsahan

Agar hasil penelitian mempertanggung jawabkan maka dikembangkan tata cara untuk mempertanggung jawabkan ke absahan hasil penelitian, karena tidak mungkin melakukan pengecekan terhadap instrument penelitian yang diperankan oleh peneliti itu sendiri, maka yang akan diperiksa adalah keabsahan datanya.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kreabilitas, uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dalam penelitian

¹⁰⁰ Shulhani, 'Analisis Peranan Guru Dalam Mengembangkan Perilaku Bertanggung jawab Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD', 2013, h. 39

ini menggunakan teknik triangulasi. Pemeriksaan keabsahan data diterapkan dalam membuktikan hasil penelitian dengan kenyataan yang ada dalam lapangan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Dalam bahasa sehari-hari triangulasi ini sama dengan cek dan ricek. Tekniknya adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu 1) triangulasi sumber mengharuskan si peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi, 2) triangulasi metode adalah menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan cek dan ricek, 3) triangulasi waktu yaitu memperhatikan perilaku anak itu ketika baru datang ke paud, saat mengikuti aktivitas dan kala hendak pulang.¹⁰¹

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan. Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode *interview* sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di-*interview*.¹⁰²

¹⁰¹ Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini, 2nd Edn* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).

¹⁰² Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 265

Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi metode yang dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika di-*interview* dan diobservasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan berawal dari observasi yang dilakukan oleh penulis di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita.

Dari hasil penelitian mengenai penerapan metode bercerita dalam membangun karakter anak usia dini bahwasannya didapati jumlah peserta didik dikelas B1 Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung berjumlah 25 peserta didik. Terdapat 4 peserta didik atau 16% dari jumlah peserta didik yang belum berkembang, kemudian 17 peserta didik atau 68 % dari jumlah peserta didik yang mulai berkembang, ada 4 peserta didik atau 16% dari jumlah peserta didik yang berkembang sesuai harapan, dan 0 peserta didik atau 0 % dari jumlah peserta didik yang berkembang sangat baik.

Dalam penelitian ini membahas membangun karakter anak usia dini yang terdiri dari 3 ranah yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral:

1. Peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita dalam pengetahuan moral.

Mengenai peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita dengan indikator pengetahuan moral. Dalam hal ini yang penting untuk diajarkan salah satunya nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral yang peneliti gunakan yaitu nilai moral jujur, disiplin, mandiri, kerja sama dan bertanggung jawab. Dari pengamatan yang peneliti lakukan pada item anak memahami tentang jujur terdapat 7 belum berkembang, 15 mulai berkembang dan 3 berkembang sesuai harapan. Pada item anak mengetahui tentang disiplin terdapat 5 belum berkembang, 13 mulai berkembang dan 7 berkembang sesuai harapan. Pada item anak mengetahui tentang mandiri terdapat 6 belum berkembang, 14 mulai berkembang dan 5 berkembang sesuai harapan. Pada item anak mengetahui tentang kerja sama terdapat 9 belum berkembang, 12 mulai berkembang dan 4 berkembang sesuai harapan. Selanjutnya pada item anak mengetahui tentang bertanggung jawab terdapat 2 belum berkembang, 17 mulai berkembang dan 2 berkembang sesuai harapan.

2. Peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita dalam perasaan moral.

Dalam indikator perasaan moral, guru harus menanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral, yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter melalui metode bercerita yang terdapat pada isi cerita tersebut. Dari pengamatan

yang peneliti lakukan pada item anak dapat merasakan sedih ketika tidak berkata jujur terdapat 10 belum berkembang, 13 mulai berkembang dan 2 berkembang sesuai harapan. Pada item anak dapat merasa senang setelah melakukan disiplin terdapat 7 belum berkembang, 15 mulai berkembang dan 3 berkembang sesuai harapan. Pada item anak dapat merasa senang berperilaku mandiri terdapat 3 belum berkembang, 15 mulai berkembang dan 7 berkembang sesuai harapan. Pada item anak dapat merasa senang bekerjasama terdapat 7 belum berkembang, 13 mulai berkembang dan 5 berkembang sesuai harapan. Pada item anak dapat merasakan perilaku bertanggung jawab terdapat 6 belum berkembang, 16 mulai berkembang dan 3 berkembang sesuai harapan.

3. Peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita dalam tindakan moral.

Dalam indikator ini, pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan pada item anak dapat melakukan perbuatan jujur terdapat 5 belum berkembang, 9 mulai berkembang dan 11 berkembang sesuai harapan. Pada item anak dapat melakukan perbuatan disiplin terdapat 6 belum berkembang, 16 mulai berkembang dan 3 berkembang sesuai harapan. Pada item anak dapat melakukan perbuatan mandiri terdapat 5 belum berkembang, 13 mulai berkembang dan 7 berkembang sesuai harapan. Pada item anak dapat bekerjasama dengan temannya terdapat 6 belum berkembang, 14 mulai berkembang dan 5

berkembang sesuai harapan. Pada item anak dapat melakukan perbuatan bertanggung jawab terdapat 5 belum berkembang, 18 mulai berkembang dan 2 berkembang sesuai harapan.

Guru dalam proses pembelajaran membangun karakter mempunyai peran yang sangat penting yaitu:

1. Peranan guru sebagai sumber belajar

Hasil observasi yang dilakukan penulis di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung bahwa guru harus menguasai materi yang akan disampaikan dan memberikan pengetahuan tentang karakter melalui metode bercerita. Dimana pengetahuan tentang karakter yang diperlukan dalam metode bercerita dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti internet dan buku cerita. Dengan menggunakan metode bercerita melalui media buku cerita guru mampu membangun karakter anak usia dini dengan baik.

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis kepada guru di kelas B1 ibu Indri Mulyani bahwa kegiatan awal yang dilakukan dalam menggunakan metode bercerita guru mencari informasi dari berbagai sumber terutama menggunakan buku cerita bergambar.¹⁰³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas bahwa guru harus menguasai materi yang akan disampaikan dan memberikan pengetahuan

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas B Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung, ibu Indri Mulyani, pada tanggal 30 Oktober 2018.

mengenai karakter yang disampaikan dengan metode bercerita melalui media buku cerita bergambar.

2. Peranan guru sebagai fasilitator

Hasil observasi yang dilakukan penulis di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung bahwa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran guru memilih bentuk kegiatan yang akan dilakukan yaitu dengan menggunakan alat peraga berupa buku bercerita bergambar yang mengandung nilai-nilai karakter: jujur, disiplin, mandiri, kerja sama dan bertanggung jawab. Dengan menentukan alat peraga buku bercerita bergambar dapat menarik minat anak mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan.

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis kepada guru di kelas B1 ibu Indri Mulyani bahwa guru telah menyiapkan semua peralatan dan bahan yang digunakan pada saat melakukan metode bercerita.¹⁰⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas bahwa guru dalam setiap kegiatan pembelajaran selalu menyiapkan alat dan bahan yang menarik minat anak sehingga proses pembelajaran dapat menyenangkan dan membosankan.

3. Peranan guru sebagai pengelolaan

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas B Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung, ibu Indri Mulyani, pada tanggal 30 Oktober 2018.

Hasil observasi yang dilakukan penulis di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung bahwa guru sebelum melakukan kegiatan bercerita terlebih dahulu menentukan langkah-langkah pembelajaran yaitu menentukan tujuan dan tema yang akan dicapai, guru menyiapkan semua peralatan dan bahan (buku bercerita yang mengandung nilai-nilai karakter) yang diperlukan sesuai dengan rencana, pembukaan kegiatan bercerita, mengatur tempat duduk anak supaya nyaman dan kelas tetap kondusif pada saat mendengarkan cerita, guru menetapkan teknik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak hal ini dilakukan agar mempermudah guru dalam kegiatan bercerita dan lebih memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, setelah itu guru mengajukan pertanyaan atau mengevaluasi pada akhir kegiatan bercerita.

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis kepada guru di kelas B1 ibu Indri Mulyani bahwa guru sebelum kegiatan berlangsung guru mengetahui kegiatan dan langkah-langkah yang akan dilakukan dari awal hingga akhir pembelajaran.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas bahwa dalam setiap kegiatan yang dilakukan guru harus mengetahui langkah-langkah yang akan dilakukan sehingga kegiatan berlangsung dengan optimal.

4. Peranan guru sebagai demonstrator

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas B Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung, ibu Indri Mulyani, pada tanggal 30 Oktober 2018.

Hasil observasi yang dilakukan penulis di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung bahwa guru dalam menyampaikan isi cerita menggunakan intonasi suara, penghayatan, ekspresi, penampilan dan tindakan yang mudah dipahami seperti datang tepat waktu dan menunggu giliran serta dapat menggetarkan perasaan anak supaya lebih fokus dan tidak merasa bosan.

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis kepada guru di kelas B1 ibu Indri Mulyani bahwa guru sebagai peraga menggunakan teknik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak dilakukan dalam pelaksanaan metode bercerita.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas bahwa guru dalam menyampaikan isi cerita dengan menggunakan intonasi suara, ekspresi dan tindakan yang mudah dipahami sesuai dengan cerita yang disampaikan.

5. Peranan guru sebagai pembimbing

Hasil observasi yang dilakukan penulis di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung guru merupakan seseorang yang dapat memberikan informasi, membimbing dan mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak. Supaya anak tumbuh dan berkembang dengan baik maka guru memberikan contoh,

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas B Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung, ibu Indri Mulyani, pada tanggal 30 Oktober 2018.

membimbing dan mengarahkan ke hal-hal baik yang ada didalam isi cerita seperti jujur, disiplin, mandiri, kerja sama, dan bertanggung jawab.

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis kepada guru di kelas B1 ibu Indri Mulyani bahwa guru memberikan contoh, membimbing dan mengarahkan ke hal-hal baik yang ada didalam isi cerita seperti jujur, disiplin (datang tepat waktu), mandiri (mengerjakan tugas sendiri), kerja sama, dan bertanggung jawab (melakukan apa yang dikerjakan). Sehingga anak tumbuh dan berkembang dengan baik.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas bahwa guru dapat memberikan contoh karakter yang sesuai dengan isi cerita sehingga anak lebih mudah memahami dan mengerti serta tumbuh kembangnya dengan baik.

6. Peranan guru sebagai motivator

Hasil observasi yang dilakukan penulis di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung guru memberikan motivasi dan membangkitkan karakter anak dengan memberikan pujian terhadap setiap tindakan baik yang dilakukan anak sehingga karakter anak berkembang dengan baik seperti isi cerita yang disampaikan.

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas B Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung, ibu Indri Mulyani, pada tanggal 30 Oktober 2018.

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis kepada guru di kelas B1 ibu Indri Mulyani bahwa guru memberikan pujian kepada setiap anak yang melakukan tindakan yang baik.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas bahwa guru memberikan pujian dan apresiasi kepada setiap anak yang melakukan hal-hal baik yang sesuai dengan isi cerita yang mengandung nilai-nilai karakter.

7. Peranan guru sebagai evaluator

Hasil observasi yang dilakukan penulis di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung guru memberikan pertanyaan yang sesuai dengan isi cerita yang dimana anak dapat menjawab apa yang mereka ketahui.

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis kepada guru di kelas B1 ibu Indri Mulyani bahwa anak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru berdasarkan isi cerita. Sehingga guru dapat mengetahui hasil belajar anak dan menilai karakter anak setelah mendengarkan cerita.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas bahwa guru mengulang kembali apa yang telah disampaikan dan dipelajari. Sehingga

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas B Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung, ibu Indri Mulyani, pada tanggal 30 Oktober 2018.

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas B Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung, ibu Indri Mulyani, pada tanggal 30 Oktober 2018.

guru dapat mengetahui hasil belajar anak dan menilai karakter anak setelah mendengarkan cerita.

Adapun dalam membangun karakter dibantu dengan melakukan langkah-langkah metode bercerita sebagai berikut:

1. Peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita dengan menetapkan tujuan dan tema untuk kegiatan bercerita.

Menetapkan tujuan dan tema untuk kegiatan bercerita merupakan sesuatu yang harus ada dalam setiap melaksanakan metode bercerita. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan metode bercerita, tujuan dan tema harus dipersiapkan terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di lapangan, langkah awal yang dilakukan guru adalah menetapkan tujuan dan tema yang akan digunakan pada saat melakukan metode bercerita. Seperti tema diri sendiri dan lingkunganku. Guru juga menetapkan tujuan apa yang akan dicapai oleh peserta didik dalam melakukan metode bercerita.

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis kepada salah seorang guru di kelas B1 Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung, yang bernama Indri Mulyani, S.Pd bahwasanya kegiatan awal ini dilakukan oleh guru sebagai pelengkap dalam menetapkan tujuan dan tema untuk kegiatan bercerita.¹¹⁰

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Indri Mulyani, pada tanggal 30 Oktober 2018

2. Peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita dengan guru menyiapkan semua peralatan dan bahan yang diperlukan sesuai dengan rencana.

Menyiapkan semua peralatan dan bahan merupakan sesuatu yang harus ada dalam setiap melaksanakan metode bercerita, oleh karena itu sebelum melaksanakan metode bercerita, semua peralatan dan bahan harus dipersiapkan terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dilapangan, tahap kedua yang dilakukan guru adalah menyiapkan peralatan dan bahan yang akan digunakan dalam menggunakan metode bercerita. Seperti buku cerita yang ditujukan untuk membangun karakter.

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis kepada salah seorang guru di kelas B1 Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung, yang bernama Indri Mulyani, S.Pd bahwasannya menyiapkan semua peralatan dan bahan digunakan pada saat melakukan metode bercerita.¹¹¹

3. Peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita sebelum mulai bercerita mengatur tempat duduk anak terlebih dahulu.

Sebelum melakukan kegiatan bercerita guru mengatur tempat duduk anak terlebih dahulu agar anak mejadi tertib pada saat mendengarkan

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Indri Mulyani, pada tanggal 30 Oktober 2018

guru bercerita. Hal ini dilakukan agar mempermudah guru dalam melakukan kegiatan bercerita dan memudahkan anak dalam memperhatikan guru pada saat guru bercerita.

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis dengan ibu Indri Mulyani, S.Pd selaku guru kelas B1 Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dasi Sukarame Bandar Lampung, bahwasanya langkah ketiga ini dilakukan oleh guru sebelum memulai bercerita agar anak kondusif dan lebih memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.¹¹²

4. Peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita dengan pembukaan kegiatan bercerita.

Sebelum melakukan kegiatan bercerita guru terlebih dahulu memperkenalkan tema yang akan digunakan untuk bercerita. Guru juga memberikan arahan apa saja yang termasuk dalam tema dan tujuan yang akan diceritakan dalam pembukaan kegiatan bercerita.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Indri Mulyani, S.Pd selaku guru kelas B1 Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung langkah ke empat ini digunakan pada saat memulaimetode bercerita seperti ketika guru ingin menceritakan tentang karakter kejujuran maka guru akan menerangkan arti kejujuran dan bagaimana cara berbuat jujur.¹¹³

¹¹² Hasil Wawancara dengan Indri Mulyani, pada tanggal 30 Oktober 2018

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Indri Mulyani, pada tanggal 30 Oktober 2018

5. Peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita dengan guru menetapkan teknik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak.

Menetapkan teknik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak salah satu cara agar peserta didik menjadi fokus dan tidak bosan, hal-hal yang menjadi perhatian anak adalah bagaimana guru menirukan dan mempraktikan teknik bercerita seperti pengucapan vocal, intonasi suara, penghayatan watak tokoh cerita, ekspresi, penampilan dan kemampuan komunikatif.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu Indri Mulyani, S.Pd selaku guru kelas B1 Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung bahwasannya kegiatan menetapkan teknik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak tidak sering dilakukan dalam pelaksanaan metode bercerita, karena langkah ini hanya membuat agar anak menjadi fokus pada saat kegiatan tersebut kurang kondusif.¹¹⁴

6. Peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita dengan guru mengajukan pertanyaan pada akhir kegiatan bercerita.

Guru mengajukan pertanyaan pada akhir kegiatan bercerita hal ini dilakukan agar guru mengetahui peserta didik mana yang memperhatikan cerita dan peserta didik mana yang tidak memperhatikan. Agar guru

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Indri Mulyani, pada tanggal 30 Oktober 2018

mengetahui peserta didik mana yang berkembang karakternya dan peserta didik mana yang tidak berkembang karakternya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu Indri Mulyani, S.Pd bahwasanya mengajukan pertanyaan pada akhir kegiatan bercerita hal ini dilakukan setiap guru, pada saat pelaksanaan kegiatan bercerita. Karena langkah ini termasuk evaluasi dan penilaian dalam pembelajaran yang sangat penting agar guru mengetahui peserta didik mana yang mengerti cerita dan peserta didik mana yang tidak mengerti. Sehingga guru dapat mengulangi cerita secara singkat seperti siapa nama tokoh, dan karakter seperti apa yang ditunjukkan oleh tokoh tersebut.¹¹⁵

Dapat diuraikan bahwa dengan melakukan langkah-langkah metode bercerita tersebut dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, menarik dan menghibur. Dalam membangun karakter anak usia dini ditandai dengan kemauan anak dalam mendengarkan cerita yang dilakukan oleh guru. Cerita yang disampaikan oleh guru melalui media buku cerita yang mengandung nilai-nilai karakter seperti nilai karakter mandiri, nilai karakter disiplin, nilai karakter bertanggungjawab, nilai karakter kerjasama, dan nilai karakter jujur. Peran guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Selain itu penulis melihat adanya antusias dari peserta didik dalam mendengarkan cerita yang disampaikan dan anak juga bersemangat ketika

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Indri Mulyani, pada tanggal 30 Oktober 2018

menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru, walaupun masih ada beberapa anak yang sibuk bermain sendiri.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penulis diatas, dapat disimpulkan bahwa guru telah mengajarkan kegiatan untuk membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita yang baik. Akan tetapi peran guru di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung, guru membuat variasi cara mengajar untuk anak supaya tidak jenuh, maka mereka mengantisipasi dengan cara diselingi kegiatan bercerita. Dimana peranan guru yaitu: guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator, guru sebagai evaluator.

Dalam membangun karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak usia dini yang meliputi pengetahuan moral, perasaan atau kesadaran dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut yaitu jujur, disiplin, mandiri, kerja sama dan bertanggung jawab. Salah satu cara yang dapat kita lakukan dalam membangun karakter pada anak adalah melalui metode bercerita. Teknik metode bercerita yang dilakukan dengan menggunakan alat peraga yaitu buku cerita yang mengandung nilai-nilai karakter.

Dari observasi yang dilakukan penulis dikelas B1 Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung sebagian besar anak telah

memahami tentang isi cerita-cerita yang disampaikan. Terlihat dari observasi yang mengacu pada pedoman observasi yang telah dibuat seperti anak masih belum dapat berkata jujur ketika menumpahkan air dilantai namun saat guru menerapkan metode bercerita anak mulai dapat berkata yang sebenarnya. Anak masih belum dapat bersabar menunggu giliran pada saat mencuci tangan namun saat guru menerapkan metode bercerita anak dapat menunggu giliran pada saat mencuci tangan. Anak masih belum dapat menyelesaikan tugas menulisnya sendiri, anak masih ditunggu oleh orang tuanya namun saat guru menerapkan metode bercerita anak mulai dapat menyelesaikan tugas sendirinya dan anak sudah mulai tidak ditunggui oleh orang tuanya. Anak belum dapat bekerja sama menyusun cerita bergambar dengan beberapa teman yang lain namun saat guru menerapkan metode bercerita anak dapat menyusun cerita bergambar dengan beberapa teman yang lain. Anak masih belum dapat mengambil dan mengembalikan mainan pada tempatnya namun saat guru menerapkan metode bercerita anak mulai dapat mengambil dan mengembalikan mainan pada tempatnya.

Dari pembahasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa peranan guru dapat membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita. Dengan metode bercerita anak akan lebih memahami, mengetahui dan anak akan melakukan prilaku baik. Dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) guru menetapkan tujuan dan tema untuk kegiatan bercerita, 2) guru

menyiapkan semua peralatan dan bahan yang diperlukan sesuai dengan rencana, 3) mengatur tempat duduk anak terlebih dahulu, 4) pembukaan kegiatan bercerita, 5) guru menetapkan teknik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak, 6) mengajukan pertanyaan pada akhir kegiatan bercerita. Dengan diterapkannya langkah-langkah dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita, di kelas B1 Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung, telah menunjukkan hasil yang cukup baik.



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat dilihat bahwasanya karakter anak usia dini di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung mulai berkembang, dapat dilihat dari kondisi anak yang mulai berkembang (MB) 17 anak dengan presentase 68% dari 25 anak.



Berdasarkan hasil penelitian dapat penulis simpulkan bahwa peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung. Dimana peranan guru sebagai: sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator, dapat membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita dengan memperhatikan langkah-langkah dan indikator pencapaian yang sesuai dengan perkembangan karakter anak usia dini yaitu: menetapkan tujuan dan tema untuk kegiatan bercerita, guru menyiapkan semua peralatan dan bahan yang diperlukan sesuai dengan rencana, sebelum mulai bercerita mengatur tempat duduk anak terlebih dahulu, pembukaan kegiatan bercerita, guru menetapkan teknik bertutur yang

dapat menggetarkan perasaan anak, guru mengajukan pertanyaan pada akhir kegiatan bercerita.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Pihak Sekolah

- a. Kegiatan metode bercerita dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam membangun karakter anak sehingga menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan dan bermakna bagi anak.
- b. Guru hendaknya lebih dapat berperan dan memberikan contoh sehingga dapat lebih memotivasi anak.

2. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian membangun karakter anak melalui metode bercerita ini, diharapkan bisa dijadikan motivasi bagi peneliti selanjutnya dalam menambahkan cara yang lebih kreatif dan inovatif dalam membangun karakter anak.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji hanya milik Allah SWT, karena berkat kasih sayang serta rahmat Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam prodi Pendidikan

Islam Anak Usia Dini (PIAUD) di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Walaupun demikian penulis menyadari masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh penulis. Oleh karenanya penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun agar menjadi lebih baik lagi. Demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Atas segala kekhilafan penulis mohon maaf dan kepada Allah SWT minta ampun.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung Suharyanto, *'Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa', Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 2013.
- Anwar, Syaiful, *'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa', Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7 2017, 157–70
<<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1500>>
- Arrikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Azizah, Asih Nur, and Muhammad Ali, *'Penanaman Nilai Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Tk Khodijah'*.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Dani, Desy Ery, *'Pembentukan Karakter Anak Melalui Kegiatan Mendongeng'*.
- Datuamas, Kartini, *'Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pada Anak Kelompok A2 Tk Aisyiyah I Tolitoli'*.
- Dini, Direktorat Pembinaan Anak Usia, *Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal Dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2011 Membangun Karakter Anak Usia Dini*.
- Dkk, Montolalu, *Bermain Dan Permainan Anak*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012.
- Edi Suarto, *'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Tingkat Pertama Di Kota Padang', Manajemen Pendidikan*, 02, 2017.
- EMulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Erfha Nurrahmawati, Eti Hadiati, Siti Ftaimah, *'Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Di TK Raudhatul Ulum Kresnomulyo', PIAUD RADEN INTAN LAMPUNG*
- Fauziah, Ivonne Hafidlatil Kiromi dan Puji Yanti, *'Pengembangan Media*

Pembelajaran Big Book Untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini', Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 3, 2016.

Fitroh, Siti Fadryana, Evi Dwi, Novita Sari, Program Studi, Pendidikan Guru, Pendidikan Anak, and others, '*Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini*', *PG-PAUD Trunojoyo*, 2, 2015.

Hasmawati, '*Upaya Peningkatan Berbicara Dengan Menggunakan Metode Bercerita Bebas Non Teks Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI Di SDN 153 Pekanbaru*', *System Indragiri*, 1.

Hayatunnufus, Fadhilatun, '*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerita Anak Realistik Pada Majalah Bobo Tahun 2015*', *Kelasa*, 11, 2016.

Imanuel, Florentinus Christian, '*Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan Kecamatan Muara Badak*', *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3, 2015.

Indonesia, Departemen Agama Republik, *Al-Qur'an Terjemahan*, Jawa Barat: CV. Penerbit Dipenogoro, 2006.

Indraswari, Lolita, '*Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam*', *Pesona PAUD*, 1(1).

Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2013.

Junaidah, '*Metode Bercerita (Story Telling) Pada Pengajaran Anak Usia Dini (Studi Pada Paud Satu Atap Way Perancang Abung Kunang Lampung Utara)*', *Kependidikan Islam*, VI, 2017.

Juwairiah, '*Membentuk Karakter Anak Usia Dini Dengan Mengenalkan Cerita Rakyat Dari Aceh*', III, 2017.

Khaironi, Mulianah, '*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*', *Golden Age*, 02, 2017.

Khasinah, Siti, '*Interaksi Ekstratekstual Dalam Proses Bercerita Kepada Anak Usia Dini*', *Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 1, 2015.

Khorida, Muhammad Fadlillah dan Lili Mualifatu, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Lestari, Nusa Putra dan Ninin Dwi, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Uisa Dini, 2nd Edn*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Lickona, Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara,

2013.

- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Masitah, Widya, 'Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Audio Visual Di Kelompok B RA Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Widya Masitah Dan Juli Hastuti', 8 (2016).
- Mengawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter*, Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2016.
- Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya, 2013.
- Muchlich, Masnur, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Muhammad Najib, Novan Ardy Wiyani, Sholichin, *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Munhaji, Nanik Suratmi dan Uun, 'Model Pembelajaran "Unfold Circles" Untuk Membangun Pendidikan Karakter Dan Potensi Anak Di Lembaga PAUD', 21, 2015.
- Nashikhah, Ma'rifatun, 'Peranan Soft Skill Dalam Menumbuhkan Karakter Anak TPA', *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1 (2016), 33–39
<<https://doi.org/10.24042/tadris.v1i1.888>>
- Nilawati Tajuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an*, Depok: Herya Media, 2014.
- Ningsih, Nuroktya, 'Hambatan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di SMAN 1 Sanden', *Jurnal Citizenship*, 1, 2012.
- Nirva Diana dan Mesiono, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Others, Moh Projo Angkasa and, 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Ibu Dari Anak Yang Menderita Bronkopneumonia Di Bkpm Kota Pekalongan', 10, 2016.
- Patimah, 'Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah', *Pendidikan Guru MI*, 2 (2015).

- Pontoh, Widya P., 'Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak', *Acta Diurna*, 1, 2013.
- Pratama, Dia Widianana, 'Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa Dalam Pembelajaran IPS'.
- Priyantoro, Lia Rica P dan Dian Eka, 'Manajemen Pendidikan Karakter AUD', *Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2 (2011), 30–45
<<https://doi.org/10.1037/0033-2909.91.1.27>>
- Purwanto, Setyoadi, 'Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Musik Dan Lagu Model', *Jurnal ThufuLA*, 3, 2015.
- Putri, Hadisa, 'Penggunaan Metode Cerita Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD', *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3, 2017.
- Putri Suratmi Hasanah, Wusono Indarto, Enda Puspitasari, 'Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Di TK FKIP UNRI Pekanbaru'.
- Rahman, Muzdalifah M., 'Metode Bercerita Membentuk Kepribadian Muslim Pada Anak Usia Dini'.
- Ricci Rahmatillah, Amir Luthfi, Moh Fauziddin, 'Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia Dini', *Aulad: Journal on Early Childhood*, 1, 2018.
- Romlah, 'Meningkatkan Kreatifitas Pembelajaran Anak Usia Dini Dengan Bermain'.
- Saleh, Meylan, 'Peran Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Se-Kecamatan Limboto', *Dosen FIP Universitas Negeri Gorontalo*, 2017.
- Setiantono, Tri, 'Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini Di Paud Smart Little Cilame Indahbandung', 1, 2012.
- Shulhani, 'Analisis Peranan Guru Dalam Mengembangkan Perilaku Bertanggungjawab Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD', 2013.
- Silahuddin, 'Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini', 9, 2017.
- Sudiani, Ni Yoman, 'Pendidikan Karakter Melalui Gending Rare Studi Etnografi Pada Anak Usia Dini Di Desa Adat Tenganan Pringsingan, Kabupaten Karang Asem Provinsi Bali', *Pendidikan Anak Usia Dini*, 9 (2015).
- Sulianto, Joko, Mei Fita, Asri Untari, and Fitri Yulianti, 'Profil Cerita Anak Dan

- Media Boneka Tangan Dalam Metode Bercerita Berkarakter Untuk Siswa SD', *Mimbar Sekolah Dasar*, 1 (2014).
- Tuti Andriani, 'Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini', *Sosial Budaya*, 9 (2012).
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Bening, 2010)
- Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional: UU RI No. 20 Th. 2003)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008)
- W, Cresweel dan John, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014.
- Wahyurini, Yoddie Y. I. Babuta dan Dwi, 'Perancangan Buku Pendidikan Karakter Toleransi Dan Cinta Damai Untuk Anak Usia 3-5 Tahun', *Sains Dan Seni Pomits*, 3 (2014).
- Walgito, Bimo, *Bimbingan+Konseling (Studi Karier)*, Yogyakarta: Andi, 2010.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Yani, Ahmad, Ery Khaeriyah, and Maulidya Ulfah, 'Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon', 2017.
- Yusuf, Muhammad, 'Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai', *Al-Ulum*, 13 Nomor 1 (2013).
- Zubaidah, Enny, 'Teknik Mendongeng', *Pengajar Prodi PGSD Universitas Negeri Yogyakarta*, <[http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr. Enny Zubaidah, M.Pd./Karya Ilmiah_ Teknik Mendongeng.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr._Enny_Zubaidah,_M.Pd./Karya_Ilmiyah_Teknik_Mendongeng.pdf)>

LAMPIRAN



Lampiran 1

Kisi-kisi Observasi Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item	Jumlah
Karakter	Pengetahuan Moral	6. Anak memahami tentang jujur	1	7
		7. Anak mengetahui tentang disiplin	2,3	
		8. Anak mengetahui tentang mandiri	4	
		9. Anak mengetahui tentang kerja sama	5	
		10. Anak mengetahui tentang bertanggung jawab	6,7	
	Perasaan Moral	6. Anak dapat merasakan sedih ketika tidak berkata jujur	8	
		7. Anak dapat merasa senang setelah melakukan disiplin	9,10	
		8. Anak dapat merasa	11	

		senang berperilaku mandiri		7
		9. Anak dapat merasa senang bekerja sama	12	
		10. Anak dapat merasakan perilaku bertanggung jawab	13,1 4	
	Tindakan Moral	6. Anak dapat melakukan perbuatan jujur	15	7
		7. Anak dapat melakukan perbuatan disiplin	16,1 7	
		8. Anak dapat melakukan perbuatan mandiri	18	
		9. Anak dapat bekerja sama dengan temannya	19	
		10. Anak dapat melakukan perbuatan bertanggung jawab	20,2 1	
	Jumlah			21

Sumber: Thomas Lickona

	Nama	Pengetahuan Moral					Perasaan Moral					Tindakan Moral					Simpulan
	Andrian																
	Adam																
	Allif																
	Andi																

	in																
--	----	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Sumber: Observasi pada tanggal 17 Oktober 2018 di kelas B1 di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung

Keterangan Angka:

1. Anak memahami tentang jujur.
2. Anak mengetahui tentang disiplin.
3. Anak mengetahui tentang mandiri.
4. Anak mengetahui tentang kerja sama.
5. Anak mengetahui tentang bertanggung jawab.
6. Anak dapat merasakan sedih ketika tidak berkata jujur.
7. Anak dapat merasa senang setelah melakukan disiplin.
8. Anak dapat merasa senang berperilaku mandiri.
9. Anak dapat merasa senang bekerjasama.
10. Anak dapat merasakan perilaku bertanggung jawab.
11. Anak dapat melakukan perbuatan jujur.
12. Anak dapat melakukan perbuatan disiplin.
13. Anak dapat melakukan perbuatan mandiri.
14. Anak dapat bekerjasama dengan temannya.
15. Anak dapat melakukan perbuatan bertanggung jawab.

Keterangan Huruf:

BB : Belum Berkembang

Apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan indikator dengan skor 50-59 dengan ciri bintang 1.

MB : Mulai Berkembang

Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten skor 60-69 dengan ciri bintang 2.

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan berbagai tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten dengan skor 70-79 dengan ciri bintang 3.

BSB : Berkembang Sangat Baik

Apabila peserta didik terus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudaya dengan skor 80-100 dengan ciri bintang 4.

Lampiran 3

**Hasil Presentase Penelitian Mengenai Metode Bercerita Dalam
Membangun Karakter Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak
Sriwijaya Way Dadi Sukarama Bandar Lampung**

No	Penilaian	Jumlah Siswa	Persentase
1.	BB	4	16%
2.	MB	17	68%
3.	BSH	4	16%
4.	BSB	0	0
Jumlah		25	100 %

Berdasarkan tabel hasil persentase penelitian diatas bahwasanya jumlah peserta didik dikelas B1 Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarama Bandar Lampung berjumlah 25 peserta didik. Terdapat 4 peserta didik atau 16% dari jumlah peserta didik yang belum berkembang, kemudian 17 peserta didik atau 68 % dari jumlah peserta didik yang mulai berkembang, ada 4 peserta didik atau 16% dari jumlah peserta didik yang berkembang sesuai harapan, dan 0 peserta didik atau 0 % dari jumlah peserta didik yang berkembang sangat baik.

Lampiran 4

Pedoman Lembar Wawancara
Perkembangan karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita

Nama Guru : Indri Mulyani, S.Pd

Tanggal Wawancar : 18 November 2018

No.	Langkah-langkah Metode Karyawisata	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Guru menetapkan tujuan dan tema untuk kegiatan bercerita.	√	
2.	Guru menyiapkan semua peralatan dan bahan yang diperlukan sesuai dengan rencana.	√	
3.	Guru sebelum mulai bercerita mengatur tempat duduk anak terlebih dahulu.	√	
4.	Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak dengan cerita atau dongeng yang akan diceritakan	√	
5.	Guru menetapkan teknik bertutur yang dapat	√	

	mengetarkan perasaan anak.		
6.	Guru mengajukan pertanyaan pada akhir kegiatan bercerita	√	

Lampiran 5

**Hasil Wawancara Membangun Karakter Anak Usia Dini di Taman
Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung**

12. Bagaimana perkembangan karakter anak di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung ini?

Jawab: perkembangan karakter anak di Taman Kanak-kanak ini sudah cukup baik dan sudah cukup berkembang dilihat dari sebagian anak sudah bisa jujur ketika ia belum memotong kuku pada saat pemeriksaan, atau kemandirian anak juga terlihat ketika anak buang air kecil sendiri tanpa dibantu oleh guru.

13. Bagaimana menurut ibu tentang seberapa pentingnya karakter?

Jawab: karakter sangat penting bagi perkembangan anak-anak karena karakter adalah salah satu point penting untuk terbentuknya anak menjadi lebih baik lagi dan menjadikan anak sebagai tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera sesuai dengan nilai-nilai moral yang akan membentuk karakter anak.

14. Apakah Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung sudah menerapkan pendidikan karakter?

Jawab: di Taman Kanak-kanak ini sudah menerapkan pendidikan karakter agar anak menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sesuai dengan nilai-nilai moral yang ditanamkan dan agar anak menjadi lebih baik karakternya.

15. Media atau metode seperti apa yang bisa digunakan dalam membangun karakter anak?

Jawab: metode yang digunakan di Taman Kanak-kanak yang bisa digunakan adalah metode keteladanan, pembiasaan, karyawisata dan bercerita. Metode yang digunakan dalam membangun karakter seperti bercerita menggunakan buku cerita khusus untuk membangun karakter. Ada juga menggunakan lagu agar anak mengingat lagu tersebut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

16. Apakah dalam pembelajaran karakter sebelum melakukan kegiatan bercerita guru menentukan tujuan dan tema terlebih dahulu?

Jawab: iya, dalam menggunakan metode bercerita diawali dengan menentukan tujuan dan tema apa yang akan dipilih untuk digunakan dalam isi cerita.

17. Apakah guru di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung sebelum melakukan kegiatan bercerita guru mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan sesuai rencana?

Jawab: sebelum melakukan metode bercerita guru selalu mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan supaya guru tidak kesulitan pada saat bercerita di depan anak-anak.

18. Apakah guru sebelum kegiatan bercerita mulai mengatur tempat duduk anak terlebih dahulu?

Jawab: iya, guru pada saat ingin bercerita pasti mengatur posisi tempat duduk anak, agar anak menjadi tertib dan anak juga bisa melihat gambar yang diperlihatkan oleh guru dan agar anak juga mendengar apa yang disampaikan guru.

19. Apakah dalam pembukaan kegiatan bercerita, guru terlebih dahulu menggali pengalaman-pengalaman anak dengan cerita yang akan diceritakan?

Jawab: iya, sebelum bercerita guru biasanya bertanya terlebih dahulu tentang tema yang ingin disampaikan, seperti kejujuran. Guru biasanya bertanya kepada anak atau menjelaskan arti jujur dan lain sebagainya.

20. Apakah guru menetapkan teknik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak yang terkandung dalam tujuan dan tema yang sudah ditetapkan?

Jawab: guru terkadang memakai suara-suara yang menjadi tokoh dari cerita tersebut tetapi terkadang juga tidak digunakan. Ini digunakan hanya jika anak tidak kondusif.

21. Apakah pada saat kegiatan akhir bercerita guru mengajukan pertanyaan pada akhir bercerita?

Jawab: iya, guru menanyakan tentang tema yang telah diceritakan oleh guru seperti judul cerita, nama tokoh, isi yang terdapat didalam cerita, dan makna dari cerita tersebut.

22. Apakah dengan menggunakan metode bercerita dapat membangun karakter anak menjadi meningkat?

Jawab: metode ini sangat membantu anak dalam membangun karakter karena mereka biasanya ingin menjadi apa yang disampaikan guru dan anak lebih tertarik menggunakan metode bercerita.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung

Hari/ Tanggal : Senin, 22 Oktober 2018
 Kelompok/Usia : B/5-6 tahun
 Tema/ Sub Tema : Lingkungan/Lingkungan rumah
 Waktu : 07.30-10.15

Materi Kegiatan

- Doa sebelum dan sesudah kegiatan
- Menyebutkan huruf dan membaca
- Menulis dan menghitung gambar
- Menyebutkan benda-benda yang terdapat dilingkungan rumah
- Bercerita dengan buku cerita

Materi Pembiasaan

- Berprilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan, hormat, dsb.
- Mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dan penjemputan
- Doa sebelum belajar dan mengenal aturan masuk kedalam SOP pembukaan
- Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan

Alat dan Bahan

- Buku, pensil, penghapus
- Gambar benda-benda yang ada dilingkungan rumah
- Buku cerita karakter

Pembukaan (07.30-08.00)

- Baris di halaman
- Melakukan gerakan sederhana
- Membaca doa sebelum belajar
- Membaca surat-surat pendek
- Menyebutkan huruf
- Memperkenalkan buku cerita karakter
- Menyampaikan kegiatan hari ini bercerita dengan buku cerita karakter

Inti (08.00-09.00)

- Menyebutkan huruf dan membaca bersama
- Menulis dan menghitung gambar bersama
- Menyebutkan benda-benda yang terdapat dilingkungan rumah
- Bercerita dengan menggunakan buku cerita karakter yang berjudul “kejujuran”

Istirahat (09.30-10.15)

- Membaca doa sebelum makan dan mencuci tangan sebelum makan
- Makan bersama-sama dengan membawa bekal masing-masing
- Membaca doa sesudah makan dan mencuci tangan sesudah makan

Penutup

- Beres-beres (merapihkan dan mengembalikan alat-alat)
- Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan
- Penguatan pengetahuan tentang cerita
- Bernyanyi dan berdoa

Rencana Penilaian

1. Sikap
 - a. Dapat memahami tentang jujur
 - b. Dapat merasakan sedih ketika tidak berkata jujur
 - c. Dapat melakukan perbuatan jujur
 - d. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
2. Pengetahuan dan Keterampilan
 - a. Anak dapat mengulangi kembali cerita secara runtut
 - b. Anak dapat mengulangi kembali kesimpulan cerita
 - c. Anak dapat mengulangi kembali sebagian cerita
 - d. Anak dapat menyebutkan tokoh-tokoh cerita

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Kelas

Nanik Suharti, S.Pd
NIP. 196412251986032007
NIP.196510191986112002

Indri Mulyani, S.Pd

Peneliti

Ayu Septiani
1411070129

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung

Hari/ Tanggal : Kamis, 25 Oktober 2018
 Kelompok/Usia : B/5-6 tahun
 Tema/ Sub Tema : Lingkungan/Lingkungan Sekolah
 Waktu : 07.30-10.15

Materi Kegiatan

- Doa sebelum dan sesudah kegiatan
- Membaca dan menulis kalimat
- Bercerita dengan buku cerita
- Menyusun Cerita Bergambar

Materi Pembiasaan

- Berprilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan, hormat, dsb.
- Mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dan penjemputan
- Doa sebelum belajar dan mengenal aturan masuk kedalam SOP pembukaan
- Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan

Alat dan Bahan

- Buku tulis, pensil, penghapus
- Buku cerita karakter

Pembukaan (07.30-08.00)

- Baris dihalaman
- Melakukan gerakan sederhana
- Membaca doa sebelum belajar
- Membaca surat-surat pendek
- Melakukan absensi
- Bercakap-cakap tentang tema hari ini
- Berdiskusi tentang apa saja yang berada dilingkungan sekolah

Inti (08.00-09.00)

- Membaca dan menulis kalimat bersama
- Mendengarkan cerita, guru bercerita dengan menggunakan buku cerita karakter yang berjudul “semut” yang mengandung nilai karakter kerjasama
- Menyusun cerita bergambar bersama

Istirahat (09.30-10.00)

- Membaca doa sebelum makan dan mencuci tangan sebelum makan
- Makan bersama-sama dengan membawa bekal masing-masing
- Membaca doa sesudah makan dan mencuci tangan sesudah makan

Penutup

- Beres-beres (merapihkan dan mengembalikan alat-alat)
- Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan
- Penguatan pengetahuan tentang cerita
- Bernyanyi
- Berdoa

Rencana Penilaian

1. Sikap
 - a. Dapat mengetahui tentang kerja sama
 - b. Dapat merasakan senang bekerja sama
 - c. Dapat bekerja sama dengan temannya
 - d. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
2. Pengetahuan dan Keterampilan
 - a. Anak dapat menyebutkan tokoh-tokoh cerita
 - b. Anak dapat mengulangi kembali cerita secara runtut
 - c. Anak dapat mengulangi kembali kesimpulan cerita
 - d. Anak dapat mengulangi kembali sebagian cerita
 - e. Anak dapat mengetahui arti kerja sama

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Kelas

Nanik Suharti, S.Pd
NIP. 196412251986032007
NIP.196510191986112002

Indri Mulyani, S.Pd

Peneliti

Ayu Septiani
1411070129

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung**

Hari/ Tanggal : Jum'at, 02 November 2018
 Kelompok/Usia : B/5-6 tahun
 Tema/ Sub Tema : Lingkungan/Lingkungan Sekolah
 Waktu : 07.30-10.15

Materi Kegiatan

- Doa sebelum dan sesudah kegiatan
- Bercerita dengan buku cerita
- Mengisi pertanyaan bergambar

Materi Pembiasaan

- Bepilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan, hormat, dsb.
- Mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dan penjemputan
- Doa sebelum belajar dan mengenal aturan masuk kedalam SOP pembukaan
- Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan

Alat dan Bahan

- Buku cerita karakter
- Kertas bergambar, pensil, penghapus

Pembukaan (07.30-08.00)

- Baris dihalaman
- Melakukan gerakan sederhana
- Membaca doa sebelum belajar
- Membaca surat-surat pendek
- Melakukan absensi
- Bercakap-cakap tentang tema hari ini
- Berdiskusi tentang apa saja yang berada dilingkungan sekolah

Inti (08.00-09.00)

- Membaca dan menulis kalimat bersama
- Mendengarkan cerita, guru bercerita dengan menggunakan buku cerita karakter yang berjudul "Sekolah" yang mengandung nilai karakter mandiri

- Mengisi pertanyaan cerita bergambar dengan cara di (✓)

Istirahat (09.30-10.00)

- Membaca doa sebelum makan dan mencuci tangan sebelum makan
- Makan bersama-sama dengan membawa bekal masing-masing
- Membaca doa sesudah makan dan mencuci tangan sesudah makan

Penutup

- Beres-beres (merapihkan dan mengembalikan alat-alat)
- Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan
- Penguatan pengetahuan tentang cerita
- Bernyanyi
- Berdoa

Rencana Penilaian

1. Sikap
 - a. Dapat mengetahui tentang mandiri
 - b. Dapat merasakan senang berperilaku mandiri
 - c. Dapat anak dapat berperilaku mandiri
 - d. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
2. Pengetahuan dan Keterampilan
 - a. Anak dapat menyebutkan tokoh-tokoh cerita
 - b. Anak dapat mengulangi kembali cerita secara runtut
 - c. Anak dapat mengulangi kembali kesimpulan cerita
 - d. Anak dapat mengulangi kembali sebagian cerita
 - e. Anak dapat mengetahui arti mandiri

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Kelas

Nanik Suharti, S.Pd
NIP. 196412251986032007
NIP.196510191986112002

Indri Mulyani, S.Pd

Peneliti

Ayu Septiani
1411070129

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung**

Hari/ Tanggal : Rabu, 07 November 2018
Kelompok/Usia : B/5-6 tahun
Tema/ Sub Tema : Lingkungan/Lingkungan Sekolah
Waktu : 07.30-10.15

Materi Kegiatan

- Doa sebelum dan sesudah kegiatan
- Apa saja yang ada dilingkungan sekolah
- Menyebutkan manfaat dan kegunaan benda yang ada disekolah
- Bercerita dengan buku cerita
- Menempel baju seragam

Materi Pembiasaan

- Berprilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan, hormat, dsb.
- Mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dan penjemputan
- Doa sebelum belajar dan mengenal aturan masuk kedalam SOP pembukaan
- Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan

Alat dan Bahan

- Gambar-gambar benda yang ada dilingkungan sekolah
- Buku cerita karakter
- Gambar baju, gambar rok atau celana, dan lem

Pembukaan (07.30-08.00)

- Baris dihalaman
- Melakukan gerakan sederhana
- Membaca doa sebelum belajar
- Membaca surat-surat pendek
- Melakukan absensi
- Bercakap-cakap tentang tema hari ini

Inti (08.00-09.00)

- Mendengarkan cerita, guru bercerita dengan menggunakan buku cerita karakter yang berjudul “Sekolah” yang mengandung nilai karakter disiplin
- Menempel baju seragam

Istirahat (09.30-10.00)

- Membaca doa sebelum makan dan mencuci tangan sebelum makan
- Makan bersama-sama dengan membawa bekal masing-masing
- Membaca doa sesudah makan dan mencuci tangan sesudah makan

Penutup

- Beres-beres (merapihkan dan mengembalikan alat-alat)
- Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan
- Penguatan pengetahuan tentang cerita
- Bernyanyi
- Berdoa

Rencana Penilaian

1. Sikap
 - a. Dapat mengetahui tentang disiplin
 - b. Dapat merasakan senang berperilaku disiplin
 - c. Dapat dapat berperilaku disiplin
 - d. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
 - e. Datang tepat waktu
 - f. Dapat menunggu giliran
2. Pengetahuan dan Keterampilan
 - a. Anak dapat menyebutkan tokoh-tokoh cerita
 - b. Anak dapat mengulangi kembali cerita secara runtut
 - c. Anak dapat mengulangi kembali kesimpulan cerita
 - d. Anak dapat mengulangi kembali sebagian cerita
 - e. Anak dapat mengetahui arti disiplin

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Kelas

Nanik Suharti, S.Pd
NIP. 196412251986032007
NIP.196510191986112002

Indri Mulyani, S.Pd

Peneliti

Ayu Septiani
1411070129

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung**

Hari/ Tanggal	: Sabtu, 10 November 2018
Kelompok/Usia	: B/5-6 tahun
Tema/ Sub Tema	: Lingkungan/Lingkungan Sekolah
Waktu	: 07.30-10.15

Materi Kegiatan

- Doa sebelum dan sesudah kegiatan
- Olahraga
- Bercerita dengan buku cerita
- Bermain lego

Materi Pembiasaan

- Berprilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan, hormat, dsb.
- Mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dan penjemputan
- Doa sebelum belajar dan mengenal aturan masuk kedalam SOP pembukaan
- Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan

Alat dan Bahan

- Buku cerita karakter
- Lego

Pembukaan (07.30-08.00)

- Baris di halaman
- Melakukan gerakan sederhana
- Membaca doa sebelum belajar
- Membaca surat-surat pendek
- Melakukan absensi
- Bercakap-cakap tentang tema hari ini

Inti (08.00-09.00)

- Olahraga (lompat kodok)
- Mendengarkan cerita, guru bercerita dengan menggunakan buku cerita karakter yang berjudul “Delman dan Becak” yang mengandung nilai karakter bertanggung jawab
- Bermain lego

Istirahat (09.30-10.00)

- Membaca doa sebelum makan dan mencuci tangan sebelum makan
- Makan bersama-sama dengan membawa bekal masing-masing
- Membaca doa sesudah makan dan mencuci tangan sesudah makan

Penutup

- Beres-beres (merapihkan dan mengembalikan alat-alat)
- Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan
- Penguatan pengetahuan tentang cerita
- Bernyanyi
- Berdoa

Rencana Penilaian

1. Sikap
 - a. Dapat mengetahui tentang bertanggung jawab
 - b. Dapat merasakan perilaku bertanggung jawab
 - c. Dapat melakukan perbuatan bertanggung jawab (mengembalikan mainan pada tempatnya)
 - d. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
2. Pengetahuan dan Keterampilan
 - a. Anak dapat menyebutkan tokoh-tokoh cerita
 - b. Anak dapat mengulangi kembali cerita secara runtut
 - c. Anak dapat mengulangi kembali kesimpulan cerita
 - d. Anak dapat mengulangi kembali sebagian cerita
 - e. Anak dapat mengetahui arti dan merasakan perilaku bertanggungjawab

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Kelas

Nanik Suharti, S.Pd
NIP. 196412251986032007

Indri Mulyani, S.Pd
NIP.196510191986112002

Peneliti

Ayu Septiani
1411070129

Dokumentasi

Guru menceritakan buku cerita yang berjudul “kejujuran” yang mengandung nilai karakter jujur.



Guru menceritakan buku cerita yang berjudul “semut” yang mengandung nilai karakter kerja sama.



Guru menceritakan buku cerita yang berjudul “sekolah” yang mengandung nilai karakter mandiri.





Guru menceritakan buku cerita yang berjudul “delman dan becak” yang mengandung nilai karakter bertanggung jawab





